LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

PENANGANAN PERMASALAHAN KESEPIAN MELALUI PROGRAM LANJUT USIA BAHAGIA DI YAYASAN DAMPAK SOSIAL INDONESIA

Oleh :

Septa Nadia Aurinisya

NRP 21.04.060

PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2024

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI
PENANGANAN PERMASALAHAN KESEPIAN MELALUI PROGRAM LANJUT USIA BAHAGIA DI YAYASAN DAMPAK SOSIAL INDONESIA

Oleh :

Septa Nadia Aurinisya

NRP 21.04.060

Telah disetujui pada tanggal 16 Oktobe 2024

Oleh

Pembimbing

Dr. Epi Supiadi, M.Si

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas berkah, rahmat dan karuniaNya, sehingga praktikan dapat menyelesaikan kegiatan Praktikum institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Pembuatan laporan ini disusun sebagai hasil kegiatan praktikum instutusi yang dilaksanakan di yayasan Dampak Sosial Indonesia, Jakarta Selatan dari tanggal 19 Agustus-27 September 2024. Adapun maksud dari pembuatan laporan ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk menempuh ujian Praktikum Institusi pada Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Praktikan menyadari bahwa laporan ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu praktikan menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua yang memberikan dukungan dan doa selama pelaksanaan praktikum Intitusi Selain itu praktikan juga meyampaikan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam praktikum Institusi sebagai berikut :

1. Suharma,S.Sos,MP,.PH.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat M.Si selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
4. Dr. Epi Supiadi, M.Si selaku Supervisor praktikan dan pembimbing penulisan yang mengarahkan dalam melaksanaan kegiatan, membimbing, dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan penulisan laporan praktikum
5. Laila Kurnia Purwanti selaku Head Of HRGA, yang sudah memberikan kesempatan untuk kami magang di Dampak Sosial Indonsia
6. Aga Adi Winawan selaku pendamping praktikan selama melaksanakan magang di Dampak Sosial Indonesia

7. Bu Astri selaku dasawisma wilayah RW 03 yang membantu praktikan dalam melakukan penjajakan wilayah dan juga pemetaan masyarakat yang akan di jadikan klien
8. Pak Dadang selaku ketua RT 08 yang sudah mengizinkan praktikan serta membolehkan praktikan untuk mewawancarai salah satu warganya
9. Pak Setu selaku ketua kader lanjut usia yang sudah membantu dalam mencarikan data lanjut usia yang memiliki permasalahan terkhususkan di RT 08
10. Bu Ipung selaku anggotaa kader lanjut usia yang selalu mendampingi praktikan dalam penjajakan wilayah atau bertemu dengan klien
11. Seluruh warga RT 08 Petogogan, Jakarta Selatan yang sudah membantu praktikan dalam mencari atau membantu memberikan data atau informasi terkait dengan klien
12. Seluruh jajaran staf Dampak Sosial Indonesia yang telah membantu praktikan dalam berbagai informasi dan kebutuhan praktikan selama melaksanakan magang di Dampak Sosial Indonesia
13. Rekan-rekan praktikum yaitu Reza Arasyid, Agnesia Nababan, Yuli A Sariwating, Helga dan Andriansyah yang telah bekerja sama dengan baik selama melakukan kegiatan Praktikum magang.

Praktikan menyadari bahwa laporan ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan, baik dalam penulisan maupun pada penyusunan laporan praktikum institusi. Oleh karena itu, Praktikan menerima saran dan masukan yang membangun. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi pelaksanaan praktikum institusi selanjutnya

Bandung, 9 September

Septa Nadia Aurinisya

21.04.060

DAFTAR ISI

COVER DEPAN i
COVER DALAM ii
LEMBAR PENGESAHAN ii
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI iv
DAFTAR GAMBAR vii
DAFTAR TABEL viii
DAFTAR FOTO ix
DAFTAR LAMPIRAN x
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Institusi 1
1.2. Tujuan dan manfaat Institusi 2
1.3. Sasaran 4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan 4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM ... 6
2.1. Metode Pekerjaan Sosial 6
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (Case Work) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam Case Work) 6
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam Group Work. 19
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial 27
2.2.1 Engagement 27
2.2.2 Intake 29
2.2.3 Contract 29
2.2.4 Asesmen. 29
2.2.5 Rencana Intervensi. 30
2.2.6 Intervensi. 30

2.2.7 Evaluasi 31
2.2.8 Terminasi dan Rujukan 31
2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work 31
2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani 34
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus 40
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM LABORATORIUM (MAGANG) 42
3.1. Gambaran Umum Sentra Terpadu/Sentra 42
3.2 Program/Layanan yang diberikan Institusi 49
3.3 Profil Penerima Manfaat Sentra Terpadu/ Sentra 52
BAB IV PELAKSANAAN PRAKTIKUM/MAGANG 54
4.1. Tahap Engagement,Intake dan Contract 54
4.2. Tahap Asesmen 56
4.3 Tahap Rencana Intervensi 64
4.4 Tahap Intervensi 70
4.5 Tahap Evaluasi 78
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan 81
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM LABORATORUM (MAGANG) .82
5.1 Integrasi/ Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi ……....82
5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya) 83
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/ Sentra dan institusi lainnya Sosial.……...84
5.4 Tantangan Praktikum Institusi ……..……...85
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMEENDASI ……...……. 86
6.1 Simpulan 86
6.2 Rekomendasi……..…..87

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1.1. Manajemen Yayasan Dampak Sosial Indonesia.....43
1.2. *Patner* Dampak Sosial Indonesia 47
1.3. Sarana dan Prasarana Dampak Sosial Indonesia 48
1.4. Genogram klien S 58
1.5. Social life road klien S.....58
1.6. Body map klien S.....61
1.7. Ecomap klien S.....62

DAFTAR TABEL

1.1. Komposisi kariyawan yayasan Dampak Sosial Indonesia 43
1.2. Identitas keluarga klien 57
1.3. Keberfungsian BPSS klien S 60
1.4. Penyebab dan dampak 64
1.5. Rancangan program lanjut usia bahagia 66
1.6. Evaluasi intervensi 78

DAFTAR FOTO

1.1. Konseling individu 70
1.2. Terapi kursi kosong 72
1.3. Pemberian penguatan dan motivasi klien S 73
1.4. Terapi bantu diri 74
1.5. Terapi kenangan 75
1.6. Pendampingan Sosialisasi 76
1.7. Pendampingan pengecekan kesehatan dan spiritual 77

DAFTAR LAMPIRAN

1.1. Pertmuan awa dengan klien S.....90
1.2. Sesi wawancara pertama dengan klien S.....90
1.3. Lembar infomkonsen klien S.....90
1.4. Pengukuran tingkat kesepian klien S sebelum intervensi.....91
1.5. Pengukuran tingkat kesepian klien S setelah intervensi.....91
1.6. Kegiatan pos lanjut usia.....92
1.7. Wawancara pertama dengan pak Setu selaku ketua kader lansia 92
1.8. Wawancara pertama dengan bu Ipung selaku anggota kader lansia 92
1.9. Struktur Kelompok 13 93
1.10. Daftar kelompok 13.....94
1.11. Rencana Pelaksanaan Kerja Praktikuam Institusi.....95

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Parktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada seting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam seting primer (primary setting) seperti kemiskinan, kedisabilitasan, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada seting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/ *Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan engagement dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah shadowing, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu engagement, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras

mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

Praktikum institusi ini praktikan mendapatkan seting sekunder dalam bidang industri/ *Corporate Social Responsibility*, yang mana praktikan di tempatkan di yayasan Dampak Sosial Indonesia yang berlokasi di Jl. Bambu Kuning No.285, RT.2/RW.5, Pulo, Kecamatan. Kebayoran. Baru, Kota Jakarta Selatan dari tanggal 19 Agustus sampai dengan tanggal 27 September. Praktikan menjalankan masa praktikum institusi ini kurang lebih 40 hari

1.2 Tujuan Dan Manfaat Institusi

1.2.1 Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

1.2.1.1 Tujuan umum

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari engagement, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

1.2.1.2 Tujuan khusus Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu

1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan
4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement,

asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

1.2.2 Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

1) Penerapan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum
2) Pemahaman dan penerapan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
4) Pemahaman konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
5) Penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/engagement asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.
6) Menyelesikan penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu dan Sentra adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Sasaran praktikum institusi di Dampak Sosial Indonesia sebagai berikut:

1. Sasaran pada aras mikro,yaitu individu dan keluarga yang membutuhkan pelayanan kesejahteraan sosial dalam penerima manfaat program urban comunity development
2. Sasaran pada aras mezzo,yaitu kelompok yang membutuhkan pelayanan kesejahteraan sosial dalam penerima manfaat program urban comunity development

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

COVER DEPAN

COVER DALAM

LEMBAR PENGESAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR TABEL

DAFTAR FOTO

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I **PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang praktikum institusi, tujuan dan manfaat praktikum institusi, sasaran, sistematika penulisan laporan

BAB II **LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM INSTITUSI** memuat tentang Metode Pekerjaan Sosial diantaranya ditinjau mengenai Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (Case Work) : tujuan, teknik dan keterampilan dalam Case Work) dan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work) : tujuan, tipetipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam Group Work, tentang Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial yang ditinjau mengenai

Engagemen, Asesmen, Rencana Intervensi, Intervensi, Evaluasi, Terminasi dan Rujukan, Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work, Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani (Pengertian Lanjut Usia,Karakteristik Lanjut Usia,Tipe Lanjut Usia, dan Masalah kesepian Lanjut Usia), dan Regulasi yang mendukung penanganan kasus

BAB III **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI,** memuat tentang Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum, Program/ Layanan yang diberikan Institusi, Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

BAB IV **PENANGANAN KASUS,** memuat tentang Tahap Intake and Engagement, Tahap Asesmen, Tahap Rencana Intervensi, Tahap Intervensi, Tahap Evaluasi, Tahap Terminasi dan Rujukan

BAB V **PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI,** memuat tentang Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi, Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya), Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya, Tantangan Praktikum Institusi

BAB VI **SIMPULAN DAN SARAN,** memuat tentang simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum), Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM LABORATORIUM

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (Case Work):tujuan, teknik dan keterampilan dalam Case Work

Charles Zastrow (2004) hal. 44 – 48. Seorang pekerja sosial generalis itu dilatih untuk mengaplikasikan proses penyelesaian masalah (*problem-solving process)* untuk meng-*assessment* dan menangani masalah yang dihadapai individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial pasal 1 Pekerja Sosial Generalis adalah Pekerja Sosial yang memiliki latar belakang Diploma IV/Strata 1 pekerjaan sosial/kesejahteraan sosial serta memiliki kualifikasi dalam melakukan intervensi untuk membantu dalam memecahkan masalah sosial yang bersifat umum, memberdayakan dan mendorong perubahan, serta menganalisis kebijakan. G. Hull mendefinisikan praktik pekerja sosial generalis merupakan prinsip dasar praktek generalis adalah bahwa pekerja sosial sarjana muda mampu menggunakan proses pemecahan masalah untuk mengintervensi berbagai ukuran sistem termasuk individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas. Pekerja sosiala generalis bekerja di dalam sebuah kerangka sistem dan orang-dalam-lingkungan (person-in-situation)

Menurut NASW, 1987 dalam Edi Suharto (2007) adalah, Pekerjaan Sosial dapat didefinisikan sebagai lapangan praktik pekerjaan sosial yang secara khusus menangani kebutuhan-kebutuhan kemanusiaan dan sosial di dunia kerja melalui berbagai intervensi dan penerapan metode pertolongan yang bertujuan untuk memelihara adaptasi optimal antara individu dan lingkungannya, terutama lingkungan kerja.

Menurut Richmond (1922), metode *social case work* terdiri dari proses yang mengembangkan kepribadian melalui penyesuaian secara sadar individuindividu, di antara orang-orang dan lingkungan sosialnya. Metode social case work mengembangkan perhatiannya dalam bidang keluarga, dinamika keluarga, dan interaksi anggota keluarga dengan hasil bahwa keluarga merupakan lembaga yang potensial untuk digunakan dalam melakukan intervensi terhadap individu.

Pekerja sosial membantu orang-orang untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah dalam relasinya untuk meminimalisir dampaknya. Pekerjaan sosial memperkuat potensi individu, kelompok dan masyarakat secara maksimum. Dalam konteks ini, pekerja sosial dapat menangani barbagai kebutuhan individu dan keluarga, relasi dalam perusahaan, serta relasi yang lebih luas antara tempat kerja dan masyarakat, atau yang lebih dikenal dengan istilah tanggung jawab perusahaan (corporate sosial responsibility). Dengan demikian tujuan praktik pekerjaan sosial adalah mencegah atau menyembuhkan gangguan relasi diantara individu dengan keluarganya atau pihak lain di lingkungannya.

1. Tujuan Sosial Case Work

The Council on Social Work Education-CSWE dalam Sheafor dkk (2000) menyatakan bahwa tujuan-tujuan yang ingin dicapai (purposes) adalah untuk,

1) Mempromosikan, menyediakan, mempertahankan, merawat, dan mengentaskan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas melalui (proses) bantuan dengan melaksananakan tugas-tugas, mencegah dan mengu rangi penderitaan, serta memanfaatkan sumber-sumber mereka
2) Merencanakan, merumuskan, melaksanakan kebijakan dan pelayanan sosial, serta menggali dan mempertemukan sumber- sumber perubahan, dan melaksanakan program-program bantuan yang

diperlukan guna memenuhi kebutuhan dasar manusia serta mendukung pengembangan kapasitas manusia.

3) Meningkatkan, kebijakan, layanan, sumber-sumber, program pengorganisasian, advokasi administratif,dan meningkat aksi politiskhususnya memberdayakan kelompok-kelompok berisiko,dan mempromosikan keadilan sosial-ekonomi.
4) Mengembangkan dan menguji pengetahuan profesi, serta mengembangkan keterampilan menerapkan metode-metode dan teknik-teknik pekerjaan sosial dikaitkan dengan pencapaian tujuan-tujuannya

Berarti tujuan profesi pekerjaan sosial, adalah pertama, membantu mengentaskan keberfungsian sosial dan mencegah disfungsionalitas sosial orang (individu dan kolektivitas) dalam menjalankan peran kehidupannya, dan kedua, membantu menciptakan suatu kondisi sosial berdasarkan kesesuaian pemenuhan kebutuhan orang yang dilayani

2. Teknik Case Work

1) ***Supportive Techniques***

Teknik suportif terdiri dari beberapa teknik, diantaranya:

(1) ***Acceptance***

Acceptance adalah teknik dasar dalam pertolongan, yaitu dengan suatu pendekatan yang dilakukan oleh pekerja sosial maka klien akan merasa bahwa dirinya diterima oleh pekerja sosial maupun lembaga dimana pekerja sosial bertugas dan merasakan bawa pekerja sosial ingin membantunya.

(2) ***Facilitation (of Expression of Feelings)***

Pengungkapan perasaan adalah penting bagi klien karena klien yang merasa terbebani dengan perasaannya dapat menimbulkan hambatan dalam kemampuan berfikir dan kemampuan pemecahan masalahnya. Perasaan negatif seperti marah, malu, rasa bersalah,

pasrah dapat menguras energi mental dan menyisakan sedikit energi untuk pemecahan masalah.

Pekerja sosial dapat membantu klien untuk menyalurkan perasaannya dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang tepat, mendengarkan dengan perhatian, bertindak sebagai prompter (pembisik) dan prodder (pendorong).

(3) ***Allaying Feelings that are Overpowering***

Peristiwa yang menimbulkan ketegangan dapat menyebabkan perasaan yang sangat kuat dan dapat mempengaruhi kemampuan berfikir dan bertindak secara tepat. Ketika orang mengalami emosi yang mengganggu maka ia cenderung menghindar dan merenungkan masalah yang menyebabkannya stres, merenung penyebab stres dapat memperberat dan menutup sekat mental dan menghambat kemampuan berfikir rasional

Pekerja sosial dapat mengarahkan percakapan dengan klien dengan tujuan untuk mengurangi perasaan klien dan diarahkan sesuai dengan pandangan dan kemampuan penanganan masalah klien

(4) **Reassurance**

Digunakan ketika klien tidak merasa yakin dengan keputusan dan tindakannya walaupun hal tersebut realistis. Pekerja sosial dapat menggunakan kata-kata untuk meyakinkan klien (“selama sebulan ini anda dapat mengerjakan tiga pekerjaan dengan baik, jadi meskipun takut saya yakin anda dapat mengatasi tugas baru ini”; “saya yakin segalanya akan baik-baik saja”)

Pekerja sosial dapat menunjukkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki klien dan memberikan penghargaan terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas yang dilakukan oleh klien, hal tersebut dapat meningkatkan *Self-Confidence*

(5) ***Encouragement***

Tujuannya untuk membantu atau mendorong klien mengatasi rasa takut untuk melakukan suatu tindakan walaupun sebenarnya klien mampu melakukannya Pekerja sosial menggunakan pernyataan-pernyataan untuk membantu klien mengatasi hambatan

(6) ***Advice Giving***

Tujuannya untuk meningkatkan kemampuan klien untuk memecahkan masalah dengan memberikan informasi dan pedoman yang diperlukan. Pekerja sosial menggunakan pernyataan-pernyataan untuk mengarahkan apa yang sebaiknya dilakukan oleh klien

(7) ***Ventilation***

Teknik ini digunakan untuk membantu klien mengungkapkan perasaan-perasaannya yang menghambat keberfungsian klien. Pekerja sosial menciptakan suasana yang dapat mempermudah klien dalam mengungkapkan perasaan tertekan yang menghambat klien dalam melakukan tindakan positif

(8) ***Universalization***

Merupakan bentuk reassurance yang terdiri dari pemberian pernyataan kepada klien bahwa pandangan, perasaan dan perilakunya sama dengan orang lain yang memiliki masalah sama dengan klien

(9) ***Role Reversal***

Merupakan pembalikan peran. Tujuannya untuk membantu klien memahami perasaan dan pandangan orang lain, sehingga dapat memperbaiki relasi klien dengan orang lain. Teknik ini menuntut klien untuk melakukan peran orang lain dalam rangka memahami orang lain secara lebih baik

(10) ***Logical Discussion***

Teknik ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bernalar, memahami dan menilai fakta dari suatu masalah. Melihat kemungkinan alternatif pemecahannya dan untuk mengantisipasi serta melihat konsekuensi-konsekuensi dalam mengevaluasi hasilnya. Menggunakan matrik pemecahan masalah (alternatif, cost, benefit)

(11) ***Being with the Client***

Menemani klien pada saat darurat kadang-kadang diperlukan sebagai upaya pertolongan terhadap klien. Kehadiran pekerja sosial didekat klien diperlukan sebagai support ketika klien merasa kurang percaya diri atau terlalu cemas untuk melakukan suatu kegiatan.

(12) ***Action-Oriented Support***

Ada kemungkinan tidak dapat melakukan tindakan yang harus dilakukan untuk mengatasi masalahnya, sehingga pekerja sosial perlu membantunya dengan melakukan tugas-tugas untuk kepentingan klien seperti mengisi form, menulis surat permohonan bantuan karena klien tidak memiliki kemampuan literasi. Pekerja sosial perlu menjelaskan, memberikan informasi dan memindahkan informasi dari klien ke kertas.

(13) ***Advocacy***

Pekerja melakukan tugas-tugas atas nama klien untuk memperjuangkan hak klien mendapatkan pelayanan atau sumber yang dibutuhkannya

3. Keterampilan Dalam Case Work

1) Attending

Merupakan salah satu keterampilan yang ditunjukan dengan menggunakan postur, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan suara pekerja sosial yang menjelaskan kepada klien bahwa Anda siap bekerja

bersama klien. Anda perlu melakukan latihan agar seluruh bagian dari tubuh Anda dan gerakannya menunjukan bahwa Anda sudah ada disini untuk membantu klien. Untuk memaksimalkan keterampilan attending, Egan menyarankan menerapkan elemen dasar yang disingkat soler *(squarely, openess, lean, eye contact dan relax):*

(1) *Squarely:* Hadapi klien dengan posisi yang sesuai. Bila klien merasa nyaman berhadapan dengan pekerja sosial, maka dapat dilakukan posisi berhadapan, namun bila klien merasa nyaman dengan posisi lainnya maka tubuh pekerja sosial akan menyesuaikan.

(2) *Open posture:* untuk "mengatakan" bahwa Anda siap. Menyilangkan tangan di dada atau tumpeng kaki bukanlah tanda bahwa Anda siap bekerja sama dengan klien

(3) *Lean*: tergantung nilai-nilai yang dimiliki klien, Anda bisa dalam posisi dekat dengan dengan klien atau sebaliknya. Anda dapat mempelajari dan mengamati perilaku klien untuk bisa menerapkan lean

(4) Kontak mata. Hal ini pun akan tergantung kepada kebiasaan atau nilai-nilai yang dimiliki klien. Namun lebih baik apabila selama bicara dengan klien, dan klien tidak keberatan, Anda melakukan dan memelihara kontak mata dengan klien

(5) Selalu rileks dan natural agar klien dan Anda merasa nyaman saat berinteraksi

2) Mendengarkan Aktif

Merupakan teknik yang melibatkan memberikan perhatian sepenuhnya pada apa yang dikatakan oleh klien. Teknik ini dapat membantu pekerja sosial memahami kebutuhan klien dengan lebih baik, sehingga dapat memberikan dukungan yang lebih efektif. Saat menghadapi klien yang

menyampaikan ceritanya, maka yang didengar oleh pekerja sosial adalah :

(1) Pengalaman klien: apa yang menurut klien terjadi pada mereka

(2) Perilaku klien: apa yang mereka lakukan dan gagal dilakuk

(3) Dampaknya kepada klien: perasaan, emosi yang timbul akibat dari pengalaman dan perilaku yang terjadi/dilakukan atau tidak dilakukan

(4) Pandangan klien tentang tentang pengalaman, perilaku dan perasaan klien Mendengar merupakan kapasitas sensorik pekerja sosial untuk menerima dan "mendaftar" pesan yang disampaikan secara verbal dan nonverbal. Proses mendengar mencakup mendengar kata-kata, kalimat yang disampaikan klien, mengamati, memotivasi /mendorong klien untuk mengekspresikan dirinya, dan mengingat apa yang dikomunikasikan.(Cournoyer, 2017) Tahap mendengarkan aktif diantaranya ialah Inviting (mengundang) klien untuk berbicara, menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan keinginan, harapan, potensi dan masalah klien,mendegarkan dan yang terakhir ialah refleksi

3) Empati Dasar.

Empati dasar adalah komunikasi kepada orang lain tentang pemahaman pekerja sosial terhadap pandangan klien (di dalamnya tentu saja ada unsur pengalaman, perilaku dan emosi klien). Empati focus pada pesan kunci yang disampaikan klien. Ekspresi klien umumnya disampaikan secara verbal dengan ungkapan, satu kata, dua kata atau beberapa kata. Atau melalui ungkapan nonverbal.

Ungkapan-ungkapan itulah yang harus direspon pekerja sosial baik secara verbal atau pun nonverbal sesuai kebutuhan. Empati pekerja sosial diberikan kepada klien yang menceritakan masalahnya, menghadapi dilema dan dalam kehidupan sehari-hari

1) Latihan emosi/perasaan.

   Latihan emosi atau mengolah perasaan merupakan cara bagi pekerja sosial bagaimana cara untuk mengambil tindakan yang baik, contohnya, emosi takut menggerakan kita untuk menarik diri dari situasi yang berbahaya,sedangkan kemarahan menggerakkan kita untuk menyerang orang-orang yang mengancam. Rasa bersalah menggerakkan kita untuk memperbaiki penyimpangan,membangun kembali hubungan yang rusak, dan menebus kerugian yang kita buat

2) Probing.

   Klien seringkali bicara penuh keraguan dan menyampaikan pernyataan yang tidak jelas. Karena itu, saat mendengar aktif, pekerja sosial akan melakukan probing untuk lebih mengklarifikasi apa yang disampaikan klien

3) Komunikasi tingkat mahir seperti halnya :

   (1) Membantu klien menyampaikan "ceritanya", membantu klien untuk "menantang" diri sendiri. Pada tingkat mahir, komunikasi banyak diarahkan untuk menantang pemikiran, pendapat klien agar dia lebih memiliki pemahaman terhadap masalah yang dihadapinya. Klien juga diharapkan belajar untuk menantang kondisinya saat ini agar dapat terlibat

   (2) Empati tingkat mahir

   Merupakan kelanjutan dari empati dasar namun lebih mendalam akan dilakukan pekerja sosial untuk memahami pengalaman, perilaku dan perasaan untuk dapat melengkapi asesmen dan menjadi dasar bagi penyusunan asesmen. Namun intinya empati tingkat lanjut diharapkan untuk membantu klien melihat bigger picture dari masalahnya, untuk mengungkapkan yang selama ini hanya disampaikan klien.

   (3) *Self disclosure.*

Merupakan membuka diri sendiri yang mana harus dilakukan dalam situasi yang tepat serta harus tetap memprioritaskan kepentingan klien. Lebih lanjut, apa yang dialami klien tidak boleh kemudian diselaraskan dengan pengalaman pekerja sosial

4) Keterampilan asesmen seperti halnya :

(1) Menyusun instrumen asesmen

Asesmen adalah pembuatan gambaran konseptual tentang masalah sebagai dasar pembuatan rencana intervensi. Asesmen atau diagnosis harus berisikan informasi, hakekat masalah dan hubungan klien,hakekat orang yang menimbulkan masalah,hakekat dan tujuan lembaga serta jenis bantuan yang dapat diberikan kepada klien.

Setelah data atau infomasi di dapat dari hasil wawancara dan observasi maka selanjutnya ialah menyusun asessmet berdasarkan data yang sudah didapat. Intrumen asessmet dapat dilihat dari segi biologis, psikologis, sosial dan juga spiriualnya,yang mana aspek ini dapat menjadi patokan dalam menyusun intrumen asessment terkait data dan juga informasi yang sudah di dapat

(2) Mind Mapping

Melvin,L Silberman menyatakan Mind Mapping merupakan Langkah kreatif yang akan membantu seseorang dalam memproduksi banyak ide-ide menarik, memudahkan dalam mempelajari sesuatu hingga memudahkan dalam merencanakan berbagai penelitian untuk project baru yang sedang ia jalankan. Tony Buzan,mind mapping atau peta konsep sebagai alat berpikir organisasional yang akan membantu seseorang menempatkan informasi dalam otaknya kemudian mengambil informasi tersebut kapanpun ia membutuhkannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Mind mapping adalah salah satu metode belajar yang dirancang dengan cara memetakan informasi dalam bentuk grafis.

Mind mapping dapat dipetakan menggunakan garis percabangan, gambar, maupun kata kunci yang saling berkaitan dengan konsep atau ide utamanya. Mind Mapping akan membantu seseorang dalam berbagai hal seperti merencanakan, berkomunikasi, mengingat sesuatu dengan baik, membuat seseorang lebih kreatif dalam menyelesaikan masalah, memusatkan perhatian, menyusun dan menjelaskan pikiran, serta mempelajari segala sesuatu dengan lebih cepat dan efisien

(3) Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Sugiyono (2018:229) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Observasi menurut Sutrisno Hadi dalam (Sugiyono, 2018:145) mengemukakan bahwa, Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Morissan (2017:143) mengemukakan bahwa Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya.

Dengan kata lain, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra. Dalam hal ini, pancaindra digunakan untuk menangkap gejala yang diamati. Apa yang ditangkap tadi, dicatat dan selanjutnya catatan tersebut dianalisis

(4) Triangulasi

Sugiyono (2015:83) triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Wijaya (2018:120-121), triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu

(5) Wawancara

Moleong (2016:186) menyatakan bahwa wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Sugiyono (2018:137) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil. Sugiyono (2018:140) Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan

5) Penggunaan tools :

(1) Genogram

Adalah diagram mirip dengan pohon keluarga. Hal ini dapat menjelaskan hubungan keluarga untuk dua atau tiga generasi (upaya untuk menggambarkan lebih dari tiga generasi menjadi sangat .Pada Genogram dapat ditambahkan catatan kasus pada klien, misalnya catatan khas atau sejarah sosial akan mencakup informasi

(2) Ecomap

Merupakan alat untuk menggambarkan individu atau keluarga dalam konteks sosial (eksternal). Ecomap merupakan peta visual yang menggunakan hubungan keluarga dengan dunia luar. Konteks sosial tersebut dapat berupa jaringan sosial di luar keluarga seperti asosiasi formal dan sumber-sumber

(3) Social Life Roadmap

Menggambarkan tentang perjalanan hidup seseorang di mana pada garis gelombang bagian atas menjelaskan tentang hal-hal yang baik atau yang disenangi, sedangkan bagian bawah menjelaskan tentang hal-hal yang kurang disenangi dalam perjalanan hidup atau dari masa lalu

(4) Diagram Venn

Adalah sebuah alat visual yang digunakan untuk menyajikan perbandingan atau hubungan antara dua atau lebih kategori atau konsep. Dalam pekerjaan sosial, diagram Venn dapat digunakan untuk mengevaluasi dan mengidentifikasi kebutuhan klien.

(5) Body mapping

Alat yang digunakan dalam pekerjaan sosial untuk mengidentifikasi dan mengukur tingkat kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial seseorang atau kelompok. Alat ini biasanya

digunakan oleh profesional kesehatan masyarakat, konselor, atau pekerja sosial untuk membantu dalam perencanaan intervensi atau program peningkatan kesejahteraan.

Cara kerja alat ini adalah dengan menggunakan gambar tubuh manusia yang digambar pada kertas atau media lain, dan meminta individu atau kelompok untuk menandai bagian tubuh yang mereka rasakan sakit atau tidak sehat, apabila korban merupakan korban kasus kekerasan maka akan digambarkan bagian cedera fisik kemudian dilakukan visum.

Pada bagian titik yang sakit disertai dengan keterangan seperti luka dalam atau tulang patah. Setelah itu, pekerja sosial yang menggunakan alat ini akan menganalisis data yang dikumpulkan dan menggunakannya untuk menentukan intervensi yang tepat atau program yang akan dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keterampilan melaksanakan konferensi kasus, konferensi keluarga dan menuliskan laporan

2.2.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (Group Work) : tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam Group Work.

Bimbingan sosial kelompok ialah orang perseorangan (individu) dan kelompok yang mengalami gangguan fungsi sosialnya. Dalam bimbingan sosial kelompok atau social group work, kelompok berfungsi sebagai wadah dan sarana untuk membantu individu melalui interaksi dan program yang terarah. Program yang disusun oleh pekerja sosial kelompok menyediakan kemungkinan- kemungkinan untuk anggota berinteraksi dengan anggota kelompok yang lain dan mengalami proses kelompok.

1. Tujuan Group Work

Tujuan social group work adalah mengusahakan terciptanya pengalaman- pengalaman yang menyenangkan dan yang memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berinteraksi, berpartisipasi,

dan menyatakan perasaannya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan dan keberfungsian sosial masing-masing anggota kelompok. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Soetarso dalam Pengantar Kesejahteraan Sosial (Fahrudin, 2012). Pada dasarnya Tujuan social group work adalah :

(1) Menolong individu yang tertekan atau mengalami masalah.
(2) Menolong kelompok itu sendiri untuk mencpai tujuannya.
(3) Mengadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat prefentif dan pengembangan.

Tujuan social group work menurut Albert S. Alissis dalam Budi Priyanto: (2009) diantaranya :

(1) Pekerja sosial dapat memberikan kepada masyarakat pengertahuan dan keterampilan serta dapat mengembangkan fungsi individu dan sosial melalui sosial group work. Tujuan tersebut untuk memperbaiki kehidupan masyarakat kearah yang lebih baik dari sebelumnya
(2) Dengan adanya sosial grop work pekerja sosial menyebabkan terjadi resesi sehingga dapat membahayakan keberfungsian sosial kline. Tujuan tersebut bersifat preyentif.
(3) Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi secara normal. Tujuan yang berpusat pada situasi dan kondisi yang terjadi pad awaktu tertentu dalam siklus kehidupan kline yang menekan kondisi klien.
(4) Peningkatan pribadi individu dan sisial dapat terjadi apabila menggunakan hubungan- hubungan anatar pribadi yang mengandung unsur kebermaknaan da dapat memberikan terciptanya perilaku yang adaptif.

Menurut Garvin dalam Terjemahan STKS (2009) menjelaskan tahapan intervensi individu melalui kelompok (*social groupwork*) adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra Kelompok, hal pertama yang harus dilakukan adalah menetapkan tujuan kelompok, yaitu alasan-alasan spesifik mengapa kelompok dibentuk. Lalu, mempersiapkan anggota kelompok dengan cara memberikan informasi yang lengkap tentang semua kegiatan yang akan dilakukan dan memberikan penjelasan tentang apa saja yang harus dilakukan oleh setiap anggota kelompok (aturan main) dalam setiap sesi. Hal ini penting agar setiap anggota kelompok benar-benar siap. Kemudian, mempersiapkan setting fisik dan sosial, seperti ruangan untuk pertemuan kelompok, ruangan penerimaan, ruangan tamu, susunan kursi, dan objek material lainnya, misalnya papan tulis putih, spidol, alat-alat permainan, peralatan relaksasi, perlengkapan olah raga, dll.
2. Tahap Memulai Kelompok**,** untuk membangun kepercayaan. Membangun kepercayaan dapat dilakukan dengan membicarakan, merumuskan dan menetapkan norma-norma atau aturan-aturan main selama mengikuti kegiatan di dalam kelompok. Kemudian pemimpin kelompok perlu membangun relasi, karena relasi yang baik akan efektif dalam membangun kepercayaan. Lalu, membangun struktur di dalam kelompok yaitu struktur komunikasi, struktur sosial, struktur kekuasaan, struktur kepemimpinan, dan struktur peranan.
3. Tahap Transisi, pada tahap perubahan ini, anggota-anggota kelompok memiliki tugas untuk belajar mengenal, menerima dan mengatasi kecemasan, penolakan, dan konflik.
4. Tahap Pengubahan Perilaku, pada tahap ini peserta biasanya bersemangat untuk memulai pekerjaan atau membawa tema-tema untuk dieksplorasi, fokus, adanya keinginan berinteraksi pada semua orang (satu sama lain) serta kelompok lebih siap

untuk mengidentifikasi tujuan-tujuan, keinginan dan kepentingan mereka, serta mereka telah belajar bertanggungjawab untuk mengatasinya

5. Tahap Evaluasi, pada tahap ini kelompok melakukan tinjauan kembali jalannya program apakah sesuai dengan tujuan kelompok
6. Tahap Pengakhiran dalam Kelompok, biasanya disebut sebagai terminasi. proses terminasi berhasil, maka anggota kelompok akan lebih memungkinkan untuk mengalihkan pelajaran yang diperoleh dari kelompok pada situasi kehidupan yang lain, untuk masuk ke dalam pengalaman kelompok yang lain bila diperlukan, dan untuk mengingat kelompok dengan perasaan-perasaan yang positif.

2. Keterampilan Dalam Group Work

1) Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak)

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil didalam membangun relasi dan komunikasi kepada keompok serta memperoleh penerimaan dari kelompok dan mendekatkan (menghubungkan) dirinya sendiri dengan kelompok atas dasar hubungan profesional positif. Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam membantu individu-individu di dalam kelompok untuk saling menerima satu dengan lainnya dan menggabungkan dirinya dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat beberapa tools yang digunakan, antara lain:

(1) Asesmen kebutuhan kelompok

Merupakan pengumpuan data dan juga informasi terkait dengan apa yang kelompok butuhkan, seperti kebutuhan untuk baju atau kebutuhan untuk pendampingan atau kebutuhan untuk alat bantu

(2) Asesmen menentukan tipe kelompok

Dalam penyusunan sasaran dalam kelompok,seorang pekerja sosial harus menentukan tipe kelompok untk kelompok yang akan dibentuknya tersebut, agar tujuan yang udah disusun di awal dapat tercapai.

(3) Asesmen proses kelompok.

Pekerja sosial kelompok harus terampil dalam menilai taraf perkembangan kelompok agar dapat menentukan bagaimana taraf perkembangan kelompok, apa kebutuhan-kebutuhan kelompok,dan seberapa cepat kelompok diharapkan bergerak.

Pekerja sosial kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengungkapkan gagasan, menentukan tujuan,memahami dengan jelas sasaran yang bersifat segera dan mempelajari potensi-potensi dan keterbatasan kelompok

(4) Asesmen leadership function analysis.

Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam hal menentukan, menafsirkan,melakukan dan mengubah peranannya dengan kelompok.

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu anggota kelompok untuk berpartisipasi, menemukan kepemimpinan diantara mereka sendiri dan memikul tanggung jawab atas kegiatan mereka sendiri.

(5) Asesmen team climate quesionare.

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membuat catatan tentang proses-proses perkembangan yang berlangsung selama Pekerja Sosial bekerja dengan kelompok.

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal menggunakan catatan-catatan yang dibuatnya dan dalam hal membantu kelompok untuk meninjau kembali pengalaman-

pengalaman kelompok sebagai alat atau cara untuk upaya-upaya perbaikan

(6) Asesmen people skill inventory.

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membimbing kelompok untuk berpikir agar minat dan kebutuhan dari anggota kelompok dapat diungkapkan dan dipahami. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang mereka inginkan dan mereka miliki sebagai alat atau cara untuk memenuhi kebutuhan mereka

2) Keterampilan menetapkan tipe kelompok sesuai kebutuhan klien dan memilih teknik-teknik kelompok sesuai tipe kelompok

Tipe-tipe kelompok menurut Zastrow (2017)

(1) Kelompok Percakapan Sosial (Social Conversation)

Digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik. Memberikan batasan tentang jenis hubungan yang dikembangkan dengan orang yang tidak kita kenal dengan baik. Pembicaraan dalam kelompok percakapan sosial tidak fokus dan cenderung tidak bertujuan. Apabila topik pembicaraan membosankan, dengan mudah topik akan berganti

(2) Kelompok Rekreasi (Recreation Groups)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Tidak ada pemimpin kelompok Bersifat spontan. Rekreasi dan interaksi diantara anggota kelompok membantu membangun karakter. Mencegah kenakalan diantara remaja melalui penyediaan alternatif untuk hidup di jalanan, mis. permainan dan olah raga

(3) Kelompok Rekreasi Ketrampilan (Recreation Skill Groups)

Memperbaiki sekumpulan keterampilan-keterampilan dan pada saat yang sama memberikan kegembiraan atau kesenangan. Perbedaan dengan Recreation Group ialah memerlukan kehadiran penasehat, pelatih (*coach*), instruktur dan berorientasi pada tugas. Contohnya ialah kegiatan olah raga basket, volley,Jahit menjahit atau merajut dan Seni atau mengukir

(4) Kelompok Pendidikan (Educational Groups)

Tujuannya adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks. Pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu. Pemimpin lebih banyak berfungsi pada masalah-masalah didaktik. Diperlukan kelas, diskusi dan interaksi kelompok

(5) Kelompok Pemecahan Masalah Dan Pengambilan Keputusan (Problem Solving And Decision Making Groups)

Tujuan kelompok ini adalah untuk suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien. . Biasanya pemberi dan penerima pelayanan sama-sama bergabung dalam kelompok tertentu.

Pemberi pelayanan, menggunakan kelompok ini diantaranya ialah mengembangkan suatu rencana penyembuhan bagi seorang atau sekelompok klien, memutuskan bagaimana cara terbaik untuk mengalokasikan sumber-sumber, memutuskan bgm memperbaiki pelayanan-pelayanan bagi klien, pendekatan pada keputusan-keputusan kebijakan bagi badan-badan pelayanan dan memutuskan bgm memperbaiki upaya-upaya koordinasi dengan badan-badan yang lain

(6) Kelompok Bantu Diri (SELF-HELP GROUPS)

Katz dan Bender: Suatu kelompok kecil yang disusun untuk saling membantu (*mutual aid*), dan untuk mencapai suatu tujuan khusus serta bersifat sukarela. Kelompok ini biasanya dibentuk oleh sesama (*peers*) yang datang bersama-sama untuk saling membantu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang sama, menanggulangi hambatan atau masalah-masalah yang mengganggu kehidupan, serta berusaha membawa perubahan-perubahan sesuai dengan yang diinginkan.

Self Helf Group menekankan pada, pengakuan terhadap kelompok dari setiap anggotanya bahwa ia mempunyai masalah, suatu kesaksian bagi kelompok tentang pertimbangan kembali pengalaman-pengalaman masa lalu tentang masalah tersebut dan rencana-rencana untuk menanganinya pada masa yang akan datang,jika seorang anggota mengalami krisis misal: orang tua yang terlantar, yang punya alasan untuk menetelantarkan anaknya, anggota teersebut didorong utk memanggil anggota lainnya dari kelompok yang akan tinggal menemani sampai krisisnya teratasi

(7) Kelompok Sosialisasi (Socialization Groups)

Tujuannya adalah untuk untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus keompok ini adalah perkembangan keterampilan sosial, peningkatan self-confidence dan perencanaan masa depan

(8) Kelompok Penyembuhan (Theurapetic Groups)

Tujuan kelompok ini adalah membuat anggota supaya dapat mengeksplorasi masalah-masalah mereka secara mendalam dan kemudian mengembangkan satu atau lebih strategi untuk

mengatasi masalah tersebut. Pada umumnya beranggotakan orang-orang yang mempunyai masalah pribadi atau emosional yang agak berat.

(9) Kelompok untuk Melatih Kepekaan (Sensitivity Groups)

Tujuan kelompok ini yaitu untuk memper-baiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal Problem*).

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Engagement

Tahap Engagement Merupakan tahap menghubungkan dan membangun relasi pertolongan professional dengan individu yang merupakan anggota dari keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, atau institusi. Engagement (pelamaran) sendiri diartikan sebagai:

1) Keterlibatan seseorang di dalam suatu situasi, menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan
2) Suatu periode dimana pekerja sosial mulai berorientasi terhadap dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya; dan
3) Pelayanan dan penyediaan sumber bagi siapa saja yang membutuhkan dan memenuhi syarat Engagement merupakan salah satu periode dimana pekerja sosial mulai berorientasi pada dirinya sendiri, khususnya mengenai tugas-tugas yang ditanganinya.

Awal keterlibatan pada suatu situasi, yang menyebabkan seorang pekerja sosial harus mempunyai tanggung jawab untuk menjalin hubungan dengan klien dalam berbagai cara yang berbeda, yaitu :

1) Klien datang secara sukarela, untuk meminta bantuan (Voluntary Application). Klien biasanya menyadari bahwa mereka mempunyai masalah. Mereka memungkinkan untuk dipertimbangkan karena mereka mungkin telah mencoba berbagai cara untuk mengatasi masalahnya, namun tidak/ kurang berhasil.

Mereka pun menyadari akan kebutuhannya untuk meminta tolong kepada pekerja sosial. Mereka mungkin ada yang tahu. Tetapi ada juga yang tidak tahu tentang masalah mereka yang sesungguhnya.Mereka pada dasarnya merasakan ketidak-enakan, kesakitan, dan penderitaan yang berkaitan dengan masalah yang dialaminya. Mereka mungkin ada yang dapat da nada yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya secara tepat, cepat, permanen, dan menyeluruh.

2) Klien tidak mau datang secara suka rela (Involuntary Application). Banyak peristiwa yang menunjukkan beberapa klien untuk mengatasi hal-hal yang berlawanan dengan klien berusaha untuk mengatasi hal-hal yang berlawanan dengan keinginannya. Situasi-situasi kritis yang menyebabkan klien tidak mempunyai alternative, antara lain adalah kemiskinan yang ekstrim, kecacatan, bencana-bencana alam, maupun tekanan-tekanan sosial dari individu-individu dan institusi-institusi yang berpengaruh terhadap dirinya (istri, suami, orang tua, atasan, sekolah, militer, pengadilan dan lembaga-lembaga pelayanan koreksional). Yang hanya dapat dipeuhi dengan refeal. Selama disana, mereka biasanya segan (reluctance) untuk menerima bantuan. Mereka merasa dipaksa untuk datang kepada pekerja sosial.

   Disinilah pekerja sosial mempunyai tugas yang paling awal untuk berhubungan dan berkenalan dengan keengganankeengganan tersebut.

3) Pekerja Sosial berusaha untuk mencari klien (Reaching Out Effort by Worker). Pekerja sosial mempunyai tanggung jawab untuk membantu orang-orang yang bermasalah. Oleh karena itu, pekerja sosial akan sering keluar untuk melibatkan dirinya dengan orang yang tidak secara aktif mencari bantuan dan tidak direfeal agar dapat memperoleh bantuan. Mereka mungkin menyadari akan kebutuhannya, tetapi belum atau tidak mampu mewujudkan, tidak mempunyai motivasi, dan tidak mampu untuk memenuhhinya sendiri.

2.2.2 Intake (Penerimaan).

Tahap intake berarti proses pemasukan klien ke lembaga atau sistem pelayanan, yaitu suatu prosedur yg digunakan oleh badan sosial agar kontak awal dengan klien menjadi produktif, bermanfaat, berlanjut dan menghasilkan perubahan.

2.2.3 Contract (Perjanjian dan Persetujuan).

Tahap ini merupakan suatu perumusan dan penyusunan persetujuan kerja guna memperlancar pencapaian tujuan pemecahan masalah. Contract dapat terjadi secara formal maupun informal yang bersifat fleksibel dan dibutuhkan untuk mengubah kehidupan melalui relationship pertolongan yang khusus. Dasar pemikirannya, yaitu suatu pola partnership yang berkaitan dengan situasi yang memerlukan perhatian. Hal ini dibuktikan dengan danya perumusan atau penetapan kontrak dilakukan secara timbal balik antara pekerja sosial dengan klien.

Tujuan Contract ini untuk menciptakan kesepakatan untuk memahami tujuan kerjasama, metode, prosedur yang ditempuh, mendefinisikan peranan dan tugas pekerja sosial serta peranan dan tugas klien.

2.2.4. Asesmen

Asesmen/penilaian adalah proses berpikir dimana alasan pekerja dari informasi yang dikumpulkan untuk sampai pada kesimpulan sementara. Selama asesmen/ penilaian, informasi yang tersedia diorganisir dan dikaji atau dipelajari untuk memahami situasi klien dan meletakkan dasar untuk menyusun rencana aksi/tindakan. Bila mana asesmen telah lengkap/selesai, pekerja sosial harus mampu menjelaskan permasalahan secara akurat dan mengidentifikasi apa yang perlu diubah untuk memperbaiki situasi klien (Sheafor dan Horesjsi, 2003 hal. 68).

Asesmen yang paling baik adalah asesmen yang bersifat multidimensi artinya informasi diperoleh harus dari berbagai sumber sehingga terdapat berbagai persepsi dan pandangan-pandangan yang bervariasi namun tetap

harus jelas benang merahnya. Apabila persepsi dan kesimpulan dibandingkan satu dengan yang lainnya terlalu bervariasi sehingga tidak jelas fokusnya maka perlu dilakukan kembali pengumpulan data.

Data tersebut harus bisa diolah menjadi informasi sebagai bahan untuk membuat rencana intervensi. Pekerja sosial seharusnya menjadi pemandu agar tidak terjadi kebingungan dalam mencocokkan situasi klien dengan teoriteori khusus atau diagnostik yang tidak benar. Panduan yang dilakukan pekerja sosial untuk menjaga biasnya pendapat pekerja sosial sendiri dalam mempengaruhi proses asesmen yaitu dengan cara melibatkan klien didalamnya. selanjutnya, kesimpulan yang bisa diperoleh adalah bahwa pekerja sosial harus berpandangan bahwa informasi yang dikumpulkan bersifat tentatif dan dibuka untuk dilakukan revisi sehingga asesmen memperoleh informasi-informasi tambahan

2.2.5. Rencana Intervensi

Sheafor dan Horesjsi mengungkapkan bahwa ketika klien dan pekerja sosial telah selesai melakukan asesmen terhadap situasi, maka bergerak ke tahap selanjutnya, yaitu merumuskan suatu rencana tindak dan masuk ke dalam kontrak formal atau informal untuk menjalankan rencana. Selama fase ini, orang-orang dan organisasi tempat klien dan pekerja sosial bekerja untuk menggapai tujuan yang telah ditetapkan dan melakukan tindakan yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang telah disepakati. Perencanaan adalah jembatan antara asesmen dan intervensi

2.2.6. Intervensi

Bradford W Sheafor & Charles R.Horesjsi menjelaskan bahwaa Intervensi langkah dan menyelesaikan tugas yang akan mengimplementasikan rencana yang telah mereka rumuskan dan bahwa mereka percaya akan membawa hasil yang diinginkan

2.2.7. Evaluasi

Evaluasi merupakan unsur yang penting dalam proses pertolongan yang memungkinkan pekerja sosial maupun badan sosial memberikan respon dan pertanggungjawaban baik kepada pemberi dana maupun kepada penerima layanan. (Dwi Heru Sukoco, 2021)

2.2.8. Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan tahap pengakhiran hubungan secara profesional serta merupakan pintu masuk bagi kontak selanjutnya atau yang akan datang. (Dwi Heru Sukoco, 2021) dan rujukan dilakukan sebagai upaya menindak lanjuti hasil intervensi yang telah dilakukan oleh praktikan bersama dengan pihak-pihak yang terkait sehingga terdapat keberlanjutan dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam Case Work dan Group Work

Menurut Edi Suharto (2007), model pelayanan sosial bagi karyawan merupakan bentuk atau tipe intervensi pekerjaan sosial yang paling umum dilakukan para pekerja sosial di perusahaan. Peranan-peranan pekerja sosial, seperti konselor, mediator, konfrontator konstruktif, pembela dan broker adalah beberapa yang paling sering dilakukan oleh pekerja sosial.

1) Konselor

   Sebagai konselor, pekerja sosial memberikan assesmen dan konseling terhadap individu, keluarga atau kelompok. Sosiater membantu mereka mengartikulasikan kebutuhan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah, memahami dinamika atau penyebab masalah, menggali berbagai alternatif dan solusi, serta mengembangkan kemampuan mereka secara lebih efektif dalam menghadapi permasalahan yang timbul.

   Yang membedakan konseling di dunia industri dengan setting lainnya adalah bahwa konseling dalam konteks perusahaan memerlukan pemahaman sistemik mengenai dunia kerja, pengetahuan mengenai

berbagai tugas manajemen dan kepegawaian, serta dampak dunia kerja terhadap keberfungsian sosial para pegawainya.

2) Konfrontator

Konstruktif Ini merupakan peranan unik yang biasa dilakukan untuk membantu individu yang mengalami kecanduan obat atau alkohol. Para pecandu obat atau alkohol seringkali menyangkal perbuatannya. Diperlukan pendekatan konstruktif yang secara khusus dikembangkan untuk menghadapi kenyataan ini.

Misalnya, pekerja sosial memanggil supervisor, perwakilan serikat buruh, dan anggota keluarga pecandu tersebut untuk bersama-sama menghadapi si pecandu sambil membeberkan berbagai masalah yang diakibatkannya secara komprehensif.

Selanjutnya, pekerja sosial memberikan rencana penyembuhan terhadap karyawan/pegawai yang mengalami kecanduan obat atau alkohol tersebut. Penguasaan yang mendalam mengenai obat-obatan dan alkohol, serta dinamika keluarga, hukum dan perundang-undangan, pengaruh lingkungan dan teman, sangat penting dimiliki oleh pekerja sosial dalam menjalankan perannya sebagai konfrontator.

3) Broker

Ketika menjalankan peranan broker, pekerja sosial menghubungkan pegawai yang dibantunya dengan sumber-sumber yang terdapat di dalam maupun di luar perusahaan. Sebagai contoh, dalam membantu karyawan/pegawai yang mengalami kecanduan alkohol, pekerja sosial memberikan referal (rujukan) kepada lembaga rehabilitasi alkohol, kepada bagian medis perusahaan atau kepada LSM atau kelompok kemasyarakatan yang menangani permasalahan ini. Termasuk dalam peranan broker ini adalah memberikan bimbingan lanjut (follow-up) setelah memberikan rujukan.

4) Pembela

Sebagai pembela, pekerja sosial membantu karyawan/ pegawai memperoleh pelayanan dan sumber, yang karena suatu sebab, tidak bisa diperolehnya sendiri. Atas nama karyawan/ pegawai yang dibelanya, pekerja sosial memimpin pengumpulan data dan menghadapi peraturanperaturan perusahaan untuk memodifikasi posisi-posisi yang ada atau mengubah kebijakan-kebijakan yang berlaku.

5) Mediator

Tugas utama pekerja sosial dalam menjalankan peranan ini adalah menjembatani konflik antar dua atau lebih individu atau sistem serta memberikan jalan keluar yang dapat memuaskan semua pihak berdasarkan prinsip-prinsip sama-sama diuntungkan (win-win solution)

6) Pendidik atau Pelatih

Pekerja sosial memberikan informasi dan penjelasan-penjelasan mengenai opini dan sikap-sikap tertentu yang diperlukan pegawai. Termasuk dalam peranan ini adalah memberi pelatihan mengenai manajemen stress, cara-cara berhenti merokok atau menunjukkan contohcontoh perilaku positif yang dapat ditiru oleh pegawai.

7) Konsultan

Pekerja sosial bekerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan kemampuan pihak perusahaan dalam memahami berbagai aspek dinamika organisasi dan kemanusiaan, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengatasi masalah.

8) Analis atau Evaluator

Pekerja sosial mengumpulkan informasi dan mengevaluasi dinamika organisasi, lingkungan, kebijakan-kebijakan atau peraturan-peraturan dan dampaknya terhadap perusahaan. Sebagai contoh pekerja sosial menganalisis posisi kelembagaan dalam kaitanyya dengan peraturan mengenai tempat kerja bebas obat-obatan terlarang (narkoba) dan

implikasinya terhadap organisasi perusahaan apabila menerapkan prosedur pemeriksaan narkoba secara acak terhadap para pegawainya.

9) Pengembang Program

Dalam melakukan peranan ini, pekerja sosial mengidentifikasi dan menerapkan program-program baru guna memenuhi kebutuhan perusahaan.

Sebagai contoh, pekerja sosial mengembangkan sebuah program pelatihan kerja melalui kerjasama dengan Perguruan Tinggi setempat untuk memenuhi kebutuhan pegawai yang memenuhi kualifikasi perusahaan

2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

1 Pengertian lanjut Usia

Menurut World Health Organization (WHO), lansia adalah seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun keatas. Lansia merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahapan akhir dari fase kehidupannya. Kelompok yang dikategorikan lansia ini akan terjadi suatu proses yang disebut aging process atau proses penuaan.

Lansia merupakan tahap akhir dari proses penuaan. Proses menjadi tua akan dialami oleh setiap orang. Masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang akan mengalami kemunduran fisik, mental dan social secara bertahap sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari (tahap penurunan). Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan degeneratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan regeneratif yang terbatas, mereka lebih rentan terkena berbagai penyakit, sindroma dan kesakitan dibandingkan dengan orang dewasa lain (Kholifah, 2016).

Menurut undang-undang nomor 13 tahun 1998 pasal 1 lanjut usia merupakan seseorang yang telah berusia 60 tahun keatas. Yang mana dalam undang-undang ini lanjut usia juga terbagi menjadi dua jenis yakni lanjut usia potensial dan juga lanjut usia tidak potensia yang mana terdapat di ayat 2 dan 3. Menurut undang-undang tersebut lanjut usia potesial merupakan lanjut usia yang masih mampu melakukan pekerjaan dan kegiatan yangmenghasikan barang atau jasa,sedangkan di pasal 3 terkait lanjut usia tidak potensial merupakan lanjut usia yang tidak berdaya mencari nafkah sehingga hidupnya bergantungan pada bantuan orang lain

Berdasarkan Kementerian Kesehatan atau Kemenkes (2019) Indonesia mulai memasuki periode aging population, dimana terjadi peningkatan umur harapan hidup yang diikuti dengan peningkatan jumlah lansia. Di Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia dari 18 juta jiwa (7,56%) pada tahun 2010, menjadi 25,9 juta jiwa (9,7%) pada tahun 2019, dan dapat diperkirakan akan terus meningkat dimana tahun 2035 menjadi 48,2 juta jiwa (15,77%). Peningkatan jumlah penduduk lansia di masa depan dapat membawa dampak positif maupun negatif. Akan berdampak positif apabila penduduk lansia berada dalam keadaan sehat, aktif, dan produktif. Disisi lain peningkatan jumlah penduduk lansia akan menjadi beban apabila lansia memiiliki masalah penurunan kesehatan

2. Karakteristik Lanjut Usia

Menurut pusat data dan informasi, kementrian kesehatan RI (2016), karakteristik lansia dapat dilihat berdasarkan kelompok berikut ini :

1) Jenis kelamin

Lansia lebih didominasi oleh jenis kelamin perempuan. Artinya, ini menunjukan bahwa harapan hidup yang paling tinggi adalah perempuan.

2) Status perkawinan

Penduduk lansia ditilik dari status perkawinannya sebagian besar berstatus kawin 60% dan cerai mati 37%

3) Living arrangement

Angka beban tanggungan adalah angka yang menunjukan perbandingan banyaknya orang tidak produktif (umur 65 tahun) dengan orang berusia produktif (umur 15-64 tahun). Angka tersebut menjadi cermin besarnya beban ekonomi yang harus ditanggung penduduk usia produktif untuk membiayai penduduk usia nonproduktif.

4) Kondisi kesehatan

Angka kesakitan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan penduduk. Angka kesakitan bisa menjadi indikator kesehatan negatif. Artinya, semakin rendah angka kesakitan menunjukan derajat kesehatan penduduk yang semakin baik.

3. Tipe Lansia

Menurut Ratnawati (2017) tipe lansia dikelompokkan dalam beberapa point, antara lain

1) Tipe arif bijaksana

Tipe ini didasarkan pada orang lanjut usia yang memiliki banyak pengalaman, kaya dengan hikmah, dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, ramah, memiliki kerendahan hati, sederhana, dermawan, dan dapat menjadi panutan.

2) Tipe mandiri

Tipe lansia mandiri, yaitu mereka yang dapat menyesuaikan perubahan pada dirinya.

3) Tipe tidak puas

Tipe lansia tidak puas adalah lansia yang selalu mengalami konflik lahir batin.

4) Tipe pasrah

Lansia tipe ini memiliki kecenderungan menerima dan menunggu nasib baik, rajin mengikuti kegiatan agama, dan mau melakukan pekerjaan apa saja dengan ringan tangan.

5) Tipe bingung

Lansia tipe ini terbentuk akibat mereka mengalami syok akan perubahan status dan peran

4. Teori Proses Menua

Teori proses menua menurut Aspiani (2014) yang berhubungan dengan proses penuaan yaitu :

1) Teori biologi

Teori biologis dalam proses menua mengacu pada asumsi bahwa proses menua merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi tubuh selama masa hidup. Teori ini lebih menekankan pada perubahan kondisi tingkat structural sel/ organ tubuh, termasuk didalamnya adalah pengaruh agen patologis. Fokus dari teori ini adalah mencari determinan-determinan yang menghambat proses penurunan fungsi organisme. Yang dalam konteks sistemik, dapat mempengaruhi/ memberi dampak terhadap organ/ sistem tubuh lainnya dan berkembang sesuai dengan peningkatan usia kronologis

2) Teori Psikososial

(1) Activity Theory (Teori Aktivitas)

Teori ini menyatakan bahwa seseorang individu harus mampu eksis dan aktif dalam kehidupan sosial untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan di hari tua. Aktivitas dalam teori ini dipandang sebagai sesuatu yang vital untuk mempertahankan rasa kepuasan pribadi dan kosie diri yang positif. Teori ini berdasar pada asumsi bahwa : (1) aktif lebih baik daripada pasif. (2) gembira lebih baik daripada tidak gembira. (3) orang tua merupakan orang yang baik untuk

mencapai sukses dan akan memilih alternatif pilihan aktif dan bergembira. Penuaan mengakibatkan penurunan jumlah kegiatan secara langsung

(2) Continuitas Theory (Teori Kontinuitas)

Teori ini memandang bahwa kondisi tua merupakan kondisi yang selalu terjadi dan secara berkesinambungan yang harus dihadapi oleh orang lanjut usia. Adanya suatu kepribadian berlanjut yang menyebabkan adanya suatu pola perilaku yang meningkatkan stress.

(3) Disanggement Theory

Putusnya hubungan dengan dunia luar seperti dengan masyarakat , hubungan dengan individu lain.

(4) Teori Stratisfikasi Usia

Karena orang yang digolongkan dalam usia tua akan mempercepat proses penuaan.

(5) Teori Kebutuhan Manusia

Orang yang bisa mencapai aktualisasi menurut penelitian 5% dan tidak semua orang mencapai kebutuhan yang sempurna.

3) Teori Lingkungan

(1) Radiation Theory (Teori Radiasi)

Setiap hari manusia terpapar dengan adanya radiasi baik karena sinar ultraviolet maupun dalam bentuk gelombang-gelombang mikro yang telah menumbuk 14 tubuh tanpa terasa yang dapat mengakibatkan perubahan susunan DNA dalam sel hidup atau bahkan rusak dan mati.

(2) *Stress Theory* (Teori Stress)

Stress fisik maupun psikologi dapat mengakibatkan pengeluaran neurotransmitter tertentu yang dapat mengakibatkan perfusi jaringan menurun sehingga jaringan mengalami gangguan

metabolisme sel sehingga terjadi penurunan jumlah cairan dalam sel dan penurunan eksisitas membrane sel.

(3) *Pollution Theory* (Teori Polusi)

Tercemarnya lingkungan dapat mengakibatkan tubuh mengalami gangguan pada sistem psikoneuroimunologi yang seterusnya mempercepat terjadinya proses menua dengan perjalanan yang masih rumit untuk dipelajari.

(4) *Exposure Theory* (Teori Pemaparan)

Terpaparnya sinar matahari yang mempunyai kemampuan mirip dengan sinar ultra yang lain mampu mempengaruhi susunan DNA sehingga proses penuaan atau kematian sel bisa terjadi

5. Masalah kesepian lanjut usia (Loneliness)

Killeen (1998) menjelaskan pengertian dari loneliness secara lebih mendalam sebagai berikut, *"loneliness is a condition that describes the distressing, depressing, dehumanizing, detached feelings that a person endures when there is a gaping emptiness in theirlife due to an unfulfilled social and/or emotional life."*

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa loneliness merupakan kondisi yang menjelaskan tentang perasaan yang menyedihkan, membuat depresi, tidak berbelaskasih, keterpisahan yang dirasakan oleh individu akibat adanya celah kekosongan pada hidup mereka karena adanya kehidupan sosial dan/atau emosional yang tidak terpenuhi.

Dimensi Loneliness (Kesepian) Weiss (dalam Brehm, Miller, Perlman, & Campbell, 2002, hal. 394) dan DeJong Gierveld (dalam Baarsen, Snidjers, Smit, & Duijn dkk, 2001, hal 121) membagi loneliness (kesepian) kedalam dua dimensi, yaitu:

1) *Emotional Loneliness*

(kesepian emosional) Emotional loneliness (kesepian emosional) atau dapat juga disebut isolasi emosional terjadi karena kekurangan atau ketidakhadiran suatu hubungan personal yang kuat. Emotional loneliness terjadi karena hilangnya (atau tidak ada) sosok kasih sayang yang intim.

Emotional loneliness dapat dilihat melalui beberapa hal seperti tidak memiliki teman dekat, mengalami perasaan kekosongan, merindukan kesenangan dari pendampingan oleh orang lain, merasa bahwa lingkungan teman dan kerabat nya terlalu terbatas, merindukan memiliki orang lain di sekitarnya, dan terkadang merasa bahwa ia tertolak.

2) *Social Loneliness* (kesepian sosial)

Social loneliness (kesepian sosial) atau dapat juga disebut isolasi sosial terjadi karena seseorang merasa tidak puas atau kekurangan hubungan sosial yaitu temanteman dan kenalan.

Contoh dari social loneliness adalah pada saat keluarga pindah ke lingkungan baru tetapi tidak memiliki tetangga yang dikenal sama sekali. Individu yang mengalami social loneliness akan merasakan kebosanan dan kepasifan.

Social loneliness dapat dilihat melalui berapa banyak relasi yang dapat diandalkan yang dimiliki oleh seseorang. Social loneliness dialami oleh seseorang yang memiliki sedikit teman yang dirasa cukup dekat dan bisa diandalkan

2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus

1) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia
2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
3) Undang-undang Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa

4) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Tentang Pekerja Sosial
5) Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001 tentang Yayasan
6) Permensos nomor 8 tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan potensi dan sumber kesejahteraan sosial
7) Permensos nomor 8 tahun 2012 tentang pedoman pendataan dan pengelolaan data penyandang masalah kesejahteraan sosial dan potensi dan sumber kesejahteraan sosial
8) Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial PPKS

BAB III
KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1 Gambaran Umum Yayasan Dampak Sosial Indonesia

Dampak Sosial Indonesia (DSI) merupakan yayasan dari perusahaan bernama PT Maxima *Business Solution* yang didirikan pada akhir tahun 2018. Perubahan nomenklatur yayasan tersebut telah terjadi satu kali yakni pada awal didirikan dinamakan yayasan maxima indonesia kemudian pada tahun 2020 bertransformasi menjadi yayasan dampak sosial indonesia. Di masa pandemi Maxima dan DSI bergabung dan berbagi sumberdaya sebagai satu entitas usaha, kemudian pada tahun 2022 terjadi pemisahan DSI menjadi entitas mandiri

Dampak Sosial Indonesia (DSI) adalah sebuah yayasan sosial dengan memiliki visi "menciptakan masyarakat yang berdaya melalui pengembangan kapasitas dan penguatan ekosistem organisasi sektor ketiga yang berpihak pada kelompok rentan sejak tahun 2018". Nilai yang dijunjung DSI yakni "perubahan sosial untuk kehidupan yang lebih baik bagi masyarakat Indonesia melalui pengembangan kapasitas".

DSI berlokasi di Jalan Bambu Kuning No.285, RW.5 Pulo, Kec. Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan, DKI Jakarta, 12160. Alamat email DSI yakni halo@dampaksosial.id, dengan browser di dampaksosial.id, nomor telepon 08111-1629-462, dan akun instagram @dampaksosial.id. DSI berfokus pada membangun inisiatif di tiga bidang kerja yang sejalan dengan misi, yaitu: (1) Penguatan kepemimpinan transformatif untuk keberlanjutan organisasi (2) Peningkatan tata kelola organisasi untuk akuntabilitas organisasi (3) Penyediaan platform aksi kolaborasi organisasi/komunitas untuk perluasan dampak.

DSI percaya bahwa semua pihak perlu terlibat dalam membangun ekosistem kehidupan yang lebih baik, sehingga diperlukan kolaborasi antara seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan dampak sosial yang berkelanjutan

3.1.1 Struktur Organisasi Yayasan Dampak Sosial

Dampak Sosial Indonesia sebagai yayasan dari perusahaan PT Maxima Business Solution memiliki pegawai dan staf sejumlah 37 orang yang membantu keberlangsungan segala proses program dan kegiatan yang telah direncanakan bagi klien maxima dan penerima DSI. Berikut struktur organisasi pelaksana yang ada di DSI

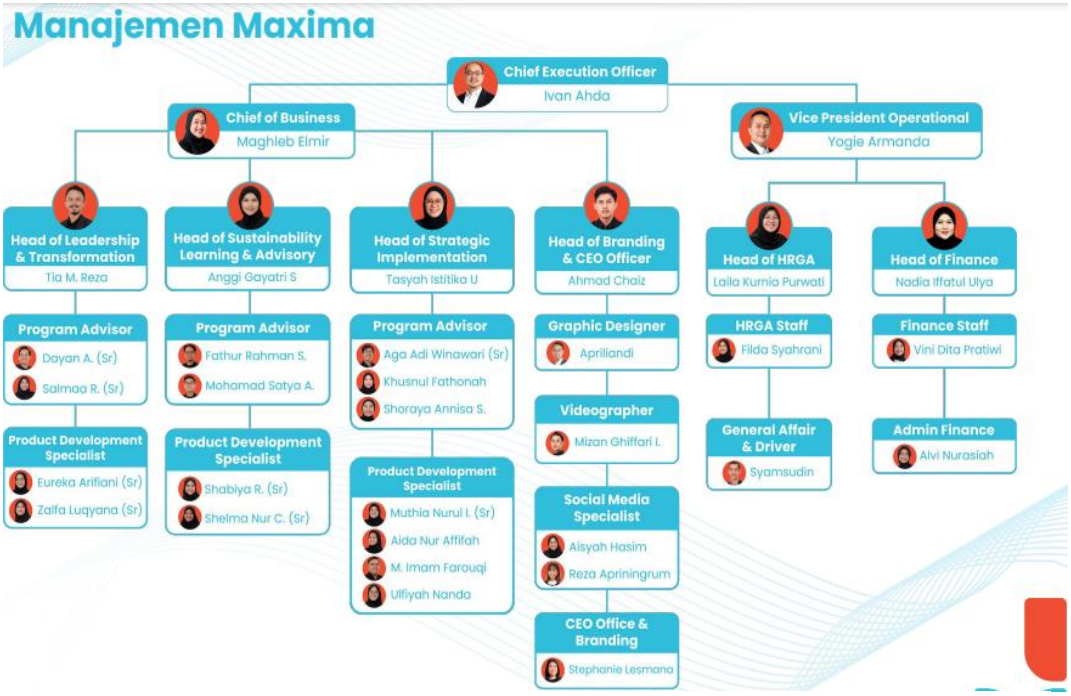

Gambar 1. Manajemen Maxima

Berdasarkan manajemen maxima tersebut, maka komposisi kariyawan PT. Maxima terdiri dari :

Daftar Tabel 1. komposisi kariyawan PT. Maxima

Chief Execution Officer	
Ivan Ahda	1 Orang
Chief Of Business	
Maghieb Elmir	1 Orang

Head Leadership&Transformation	
Tio M. Reza	1 Orang
Program Advisor	
Dayan A (Sr)	1 Orang
Salma R (Sr)	1 Orang
Product Development Specialist	
Eureka Arifiani (Sr)	1 Orang
Zalfa Luqyana (Sr)	1 Orang
Head Of Sustanaibility Learning&Advisory	
Anggi Gayati S	1 Orang
Program Advisor	
Fathur Rahman S	1 Orang
Mohammad Satya	1 Orang
Product Development Specialist	
Shabiya R. (Sr)	1 Orang
Shelma Nur C. (Sr)	1 Orang
Head Of Strategic Implementation	
Tasya Istitika U	1 Orang
Program Advisor	
Aga Adi Winawari	1 Orang
Khusnul Fathonah	1 Orang
Soraya Annisa S.	1 Orang
Product Development Specialist	
Muthia Nurul I. (Sr)	1 Orang
Aida Nur Afifah	1 Orang
M. Imam Farouqi	1 Orang
Ulfiyah Nanda	1 Orang

Head Branding&CEO Officer	
Ahmad Chaiz	1 Orang
Graphic Designer	
Mizan Ghiffari I.	1 Orang
Media Social Specialist	
Aisyah Hasim	1 Orang
Reza Apriningrum	1 Orang
CEO Office&Branding	
Stephanie Lesmana	1 Orang
Vice President Operational	
Yogie Armanda	1 Orang
Head Of HRGA	
Laila Kurnia Purwanti	1 Orang
HRGA Staff	
Filda Syahrani	1 Orang
General Affair&Driver	
Syamsudin	1 Orang
Head Of Finance	
Nadia Iffatul Ulya	1 Orang
Finance Staff	
Vini Dita Pratiwi	1 Orang
Admin Finance	
Alvi Nurasiah	1 Orang

3.1.2 Mekanisme Alur Pelayanan Dampak Sosial Indonesia

Mekanisme alur pelayanan Yayasan Dampak Sosial Indonesia (DSI) melibatkan beberapa tahapan untuk memastikan pelayanan dengan *prinsip*

*grassroot intervention, community engagement, inclusive societ*y. Berikut adalah alur pelayanan yang dapat diterapkan oleh yayasan DSI:

1. Identifikasi Kebutuhan

   Berupa survei, wawancara, dan penelitian untuk mengidentifikasi masalah atau kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat, khususnya kelompok rentan. Kemudian dilanjutkukan dengan penentukan kelompok sasaran yang membutuhkan intervensi berdasarkan hasil identifikasi.

2. Perencanaan Program

   DSI merancang program berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, fokus pada pengembangan kapasitas, kepemimpinan, dan kolaborasi masyarakat. Kemudian kolaborasi dengan *stakeholder* baik pihak terkait (pemerintah, organisasi lain, komunitas lokal) untuk merancang program yang efektif.

3. Pelaksanaan Program

   Berupa pelatihan *workshop*, atau bimbingan teknis kepada masyarakat atau organisasi mitra untuk memperkuat kapasitas mereka. Hal lain melalui pendampingan komunitas dimana secara aktif dalam mendampingi komunitas atau organisasi sasaran selama program berlangsung serta penyediaan sumber seperti dana, alat, atau bahan yang mendukung pelaksanaan program dan dana.

4. *Monitoring* dan Evaluasi

   Melakukan pemantauan terhadap perkembangan program secara berkala untuk memastikan implementasi berjalan sesuai rencana serta menilai sejauh mana program memberikan dampak positif terhadap kelompok sasaran dan apakah tujuan yang diinginkan tercapai.

5. Penguatan dan Keberlanjutan

   Setelah program selesai, DSI terus melakukan penguatan melalui dukungan lanjutan, pelatihan tambahan, atau *mentoring* serta mendorong kolaborasi yang berkelanjutan antara organisasi/komunitas yang terlibat untuk memperluas dampak dan mempertahankan hasil program.

6. Laporan dan Transparansi

   DSI Yayasan menyampaikan laporan kepada pemangku kepentingan mengenai hasil, tantangan, dan capaian program serta menerapkan prinsip akuntabilitas dalam pengelolaan program.

7. Perluasan Dampak

   Program dinilai berhasil, DSI dapat mereplikasi atau memperluas program ke wilayah atau kelompok sasaran lainnya.

8. Advokasi dan Kebijakan

   Menggunakan hasil program sebagai dasar advokasi untuk perubahan kebijakan yang lebih luas dalam mendukung kelompok rentan

3.1.3 Kemintraan Yayasan Dampak Sosial Indonesia

Dampak Sosial Indonesia banyak menjalin akan kerjasama, baik dengan pihak pemerintah atau pun dengan pihak perusahaan,yang mana di antaranya ialah :

Gambar 2. Partner Dampak Sosial Indonesia

(1) Terkom Indonesia

(2) Pertamina

(3) Buma

(4) Bukit Asam

(5) Paragon

(6) Bank Bukopin

(7) Cargil

(8) Pengadaian

(9) Unicham

(10) PT. Freeport Indonesia

(11) Basnaz

(12) Kementrian Pendidikan

(13) Kementrian Keuangan

(14) Bank Perrmata

(15) Kementrian Perhubungan,dll

3.1.4 Sarana dan Prasana Yayasan Dampak Sosial Indonesia

Sarana dan prasarana yang tersedia di Dampak Sosial Indonesia diantaranya ada :

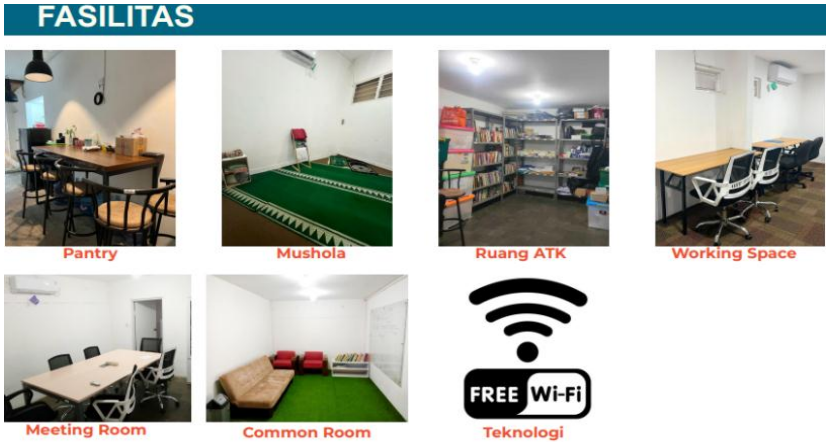

Gambar 3. Sarana dan Prasarana Yayasan Dampak Sosial

(1) Pantry

(2) Musollah

(3) Ruang Atk

(4) Working Space

(5) Meeting Room

(6) Common Room

(7) Wifi

3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi

Dampak Sosial Indonesia memiliki pilar program,seperti halnya :

1. *Leadership (*Kepemimpinan)

   Penguatan kepemimpinan transformatif yakni fokus pada pengembangan pemimpin di tingkat komunitas dan organisasi yang mampu menggerakkan perubahan sosial. Program ini bertujuan untuk membangun pemimpin yang visioner, berintegritas, dan memiliki kemampuan memimpin organisasi atau komunitas secara berkelanjutaam. Kegiatan lain yakni pelatihan kepemimpinan yakni memberikan pelatihan dan mentoring untuk meningkatkan kapasitas pemimpin dalam pengambilan keputusan strategis, inovasi sosial, dan manajemen tim

2. *Governance* (Tata Kelola)

   Peningkatan tata kelola organisasi yakni memastikan bahwa organisasi masyarakat dan lembaga *non-profit* memiliki struktur tata kelola yang baik dan akuntabel berfokus pada penguatan transparansi, pengelolaan sumber daya, dan akuntabilitas dalam menjalankan misi sosial. Kegiatan lain yakni pengembangan sistem dan prosedur yakni mendukung organisasi dalam merancang sistem tata kelola yang efektif, seperti kebijakan internal, manajemen keuangan, dan evaluasi kinerja untuk memastikan keberlanjutan organisasi.

3. *Collaboration* (Kolaborasi)

   Pembangunan platform kolaborasi yakni mendorong sinergi antara organisasi masyarakat, sektor swasta, pemerintah, dan komunitas untuk menciptakan dampak sosial yang lebih besar menyediakan ruang dan mekanisme untuk kerja sama antar organisasi. Kegiatan lain yakni proyek kolaboratif untuk dampak sosial yakni membangun inisiatif bersama untuk mengatasi isu-isu sosial yang kompleks melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pihak, termasuk sektor swasta, pemerintah, dan komunitas lokal.

Selain itu Dampak Sosia Indonesia memiliki *"Flagship Program"* yang diantaranya ialah :

1) Fasilitator Dampak Sosial

Fasilitator Dampak Sosial Indonesia adalah program yang berfokus pada peningkatan kapasitas Individu untuk menjadi fasilitator perubahan di lingkungannya, yang mampu memberi dampak positif sesuai yang masyarakat butuhkan. Program ini berjalan secara hybrid, meliputi training online selama 3 pekan dan dilanjutkan penugasan aksi kepada komunitas sekitar selama 1 bulan.

Hasilnya adalah lebih dari 1.500 agen perubahan sosial yang terlatih dan lebih dari 10.000 penerima manfaat secara tidak langsung. Fasilitator Dampak Sosial *Bootcamp* adalah program peningkatan kapasitas para penggerak sosial untuk menjadi fasilitator perubahan di lingkungannya.

Program ini diharapkan dapat mencetak fasilitator di komunitas yang memiliki kapasitas mumpuni untuk melakukan pendampingan komunitas di seluruh Indonesia dan menjalankan program berdampak dalam rangka mengimplementasikan praktik perubahan sosial

2) Meraputi Project

Meraputi Project adalah sebuah program pendidikan kemasyarakatan sebagai warga negara. Program ini memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai hak dan kewajiban konstitusional yang dimiliki tiap warga negara dan bagaimana mengimplementasikannya..

3) Urban Community Development

Kampung Bersinar adalah program pengembangan masyarakat yang ditujukan untuk mengembangkan Kampung sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh kampong tersebut. Program Kampung Bersinar mengintegrasikan fungsi sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan.

Kegiatan *Urban Community Development* Tahun 2023 dengan tema "PERISAI: Petogogan Asri Sampah Teratasi" bertujuan untuk memberdayakan

masyarakat RW 03 Kelurahan Petogogan dalam menangani masalah sosial yang diakibatkan oleh masalah lingkungan, khususnya sampah dan limbah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian masyarakat di RW 03 Kelurahan Petogogan dengan memanfaatkan potensi lokal dan melibatkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kapasitas. Program selama 1,5 bulan di RW 03 Kelurahan Petogogan memberikan pendekatan awal, assesmen, planning, intervensi, monitoring, evaluasi, dan terminasi. Tujuannya adalah untuk membantu masyarakat, terutama ibu-ibu dan penggerak sosial, dalam lingkungan tersebut

4) *Happiness Family*

Happiness Family merupakan program beasiswa asrama yang ditujukan untuk mahasiswa sebagai program pemberdayaan mahasiswa dengan pembekalan life skill dan sociopreneur skill. Beasiswa *Happines Family* bertujuan untuk mendemokratisasi akses dukungan pendidikan bagi mahasiswa melalui program pendampingan, serta menyediakan beasiswa pelatihan kewirausahaan sosial untuk mendorong kemandirian dan keterampilan sosial selama kuliah. Beasiswa ini telah memberdayakan mahasiswa untuk meraih beasiswa kampus bergengsi, mengeksplorasi peluang internasional, dan memulai usaha sosial. DSI melangkah lebih jauh dari sekadar memberikan manfaat kepada penerima beasiswa dengan mendorong mereka menjadi agen perubahan, membina komunitas sosial yang memiliki minat yang sama. Berkomitmen pada akses pendidikan inklusif dan peningkatan kualitas pendidikan di daerah tertinggal, beasiswa *happines family* berdedikasi untuk membina wirausahawan sosial di Indonesia.

Happiness Family Chapter Sumatera Barat merupakan program *mentorship* bisnis berdurasi 3 bulan yang ditujukan bagi pengusaha muda di wilayah Sumatera Barat. Program HapFam sendiri sudah dirintis sejak 2016 berbentuk *mentorship* kepemudaan di Surakarta yang melahirkan lebih dari 60 alumni lalu mulai 2022 meluas bersama Dampak Sosial Indonesia (DSI) untuk

membuka HapFam bagi seluruh mahasiswa di Indonesia dengan 100+. Kini di tahun 2023, HapFam bersama DSI meluaskan program lebih spesifik melatih para pemuda di Sumatera Barat untuk menjadi entrepreneur berdampak dan berdaya. Program ini hadir sebagai ekosistem pembinaan generasi muda berkarakter, berdaya, & berkarya dengan basis *entrepreneurship* untuk Indonesia yang lebih baik. Melalui pembinaan ini, diharapkan pebisnis muda Sumatera Barat mampu aktif dan kontributif dalam menciptakan dampak positif untuk lingkungan sekitar dalam bentuk social *innovation* dan *entrepreneurship*, serta mengoptimalkan berbagai sinergi & kolaborasi antar *stakeholder* untuk membangun bisnis yang berkelanjutan

5) *Community Hub Padang*

Community Hub merupakan program kolaboratif bersama komunitas-komunitas pemuda di kota Padang untuk mengkoneksikan dan mengkolaborasikan berbagai ide dan kreativitas. Perancangan community hub yang dikelola DSI akan menjadi pusat edukasi, pelatihan kepemimpinan dan kewirausahaan serta pemberdayaan masyarakat di kota Padang.

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

Dampak sosial Indonesia memiliki 5 program,yang mana program tersebut diantaranya ialah fasilitator dampak sosial, meraputi project, *urban community development, happiness family,* dan *community hub padang*, yang mana dari program tersebut memiiki akan sasaran atau penerima manfaat yang diantaranya :

1. Fasilitator Dampak Sosial.

   Sasaran Penerima Manfaat Kegiatan program ini adalah mahasiswa tingkat akhir dan masyarakat umum: pegiat komunitas, pekerja sosial, profesional di bidang CSR. Output kegiatan ini adalah training, mentoring, case study, dan penugasan aksi

2. Meraputi Project

   Sasaran Penerima Manfaat adalah untuk para pemilih pemula, dengan rentang usia 17 - 22 tahun. Output kegiatan ini adalah Training kewarganegaraan dan

Kampanye kreatif terkait dengan penggunaan hak dan kewajiban politik dalam pemilu, tips & trik memilih calon wakil rakyat & pemimpin, serta infografis hak dan kewajiban warga negara

3. *Urban Community Development*

   Program ini melibatkan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan lingkungan yang berdaya, asri, resiliensi dan unggul. Sasaran penerima manfaat program ini adalah kampung-kampung yang ada di DKI Jakarta dan sekitarnya. Output dari kegiatan ini adalah Asesmen potensi kampong, Edukasi dan sosialisasi, Pelatihan sesuai bidang

4. *Happiness Family*

   Sasaran penerima manfaat diantaranya ialah Mahasiswa tingkat 2 dan 3, Mahasiswa perantauan, Mahasiswa aktif organisasi/ komunitas, Berkomitmen mengikuti perkembangan diri dalam sistem asrama. Output dari kegiatan ini adalah Mentoring dan coaching, Support aktivitas dan prestasi dan Sosial project di masyarakat

5. *Community Hub Padang.*

   Sasaran Penerima Manfaat dari program ini adalah pegiat komunitas dan masyarakat Kota Padang. Output dari kegiatan ini Rembug komunitas, Aktivasi jejaring mitra program, Internal upgrading session, Pelatihan Fasilitator Dampak Sosial chapter Padang dan Pelatihan kepemimpinan dan kewirausahaan

BAB IV
PENANGANAN KASUS

4.1. Tahap Engagement, Intake and contract

1) Tahap Engagement

Pada proses pelaksanaan tahap engagement, praktikan mengenalkan diri secara langsung ke stakeholder yang ada di wilayah Petogogan Jakarta Selatan untuk dapat membangun hubungan yang baik dan berkomunikasi dengan baik. Pada tahap engagement ini praktikan bertemu dengan pak RW 03, Bu Astri selaku ketua dasawisama, bu Nani anggota kader lanjut usia dan selanjutnya praktikan diajak berkeliling wilayah petogogan untuk penjajakan wilayah. Selama penjajakan bu Astri banyak menjelaskan wilyah Petogogan dan banyak menjelaskan penduduk di RW 03 . Praktikan sebelumnya juga sudah diberikan gambaran awal tentang kondisi klien S melalui ibu Nani selaku anggota kader lansia.

Engangement selanjutnya dengan melakukan kontak awal via *first face-to-face meeting* untuk pengenalan diri secara bertujuan dilakukan pada tanggal 22 Agustus 2024 untuk mulai menjadwalkan pertemuan selanjutnya bersama dengan staklholder setempat dan juga dengan sasaran klien

2) Tahap Intake

Pada tahapan intake, Praktikan melakukan pertemuan kembali dengan beberapa stakeholder yang diantaranya ialah klien S, pak Setu selaku ketua kader lanjut usia, bu Ipung selaku anggota kader lansia dan juga dengan pak Dadang selaku ketua RT 08, yang mana pertemuan ini telah dijadwalkan sebelumnya yakni pada tanggal 22 agustus 2024 dari pukul 15.00-17.30 WIB.

Pada pertemuan ini, praktikan melakukan *small talk* untuk menanyakan kabar, kesibukan, dan topik ringan. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan maksud dan tujuan praktikan

3) Tahap Contract

Tahap selanjutnya ialah praktikan melakukan kontrak. Kontrak dilaksanakan pada tanggal 27 Agustus 2024 dari pukul 14.40 sampai 17.30 Praktikan melakukan beberapa kontak dengan klien S, pak Setu, Bu ipung dan pak Dadang. Setelah melakukan kontrak dengan dengan klien dan juga stakeholder, selanjutnya praktikan melakukan perjanjian dengan menandatangi lembar infromkonsen untuk klien S.

Adapun hasil-hasil yang didapatkan oleh praktikan dengan klien s dan juga stakeholder lainya, setelah melakukan tahapan engagement, intake dan contract adalah sebagai berikut:

(1) Terbangunnya relasi yang baik dan rasa percaya (trust-building) antara praktikan dengan klien s dan juga stakeholder lainya.

(2) Praktikan berhasil memperoleh informasi awal dari klien (obtaining & releasing client information).

(3) Terjalinnya kesepakatan/kontrak antara praktikan dengan klien S.

4.2. Tahap Asesmen

Pelaksanaan asesmen dilakukan oleh praktikan untuk mendapatkan data mengenai latar belakang, permasalahan, kebutuhan, kondisi, dan potensi klien untuk kemudian dilakukan analisis yang merupakan bahan untuk menetapkan rencana intervensi partisipatif bersama klien.

Penyusunan instrument wawancara dan juga penggunaan tools dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus 2024 pukul 19.00-20.00 WIB sepulang kantor, setelahnya praktikan melakukan wawancara pertama kali dengan klien S dirumah klien S pada tanggal 27 Agustus 2024, pada pukul 15.38-16.00 WIB, wawancara pertama ini dilaksanakan selama 22 menit. Setelah assesment awal didapatkan selanjutnya praktikan menulis hasil asessment tersebut pada tanggal 28 Agustus 2024 pada pukul 21.00-22.00 WIB. Tak berhenti sampai disitu praktikan terus melakukan penggalian data dan juga informasi yang dilaksanakan pada tanggal 06 dan 09 September 2024 pukul 09.00-10.00 WIB yang mana praktikan juga menggali data dan juga informasi kepada beberapa stakeholder untuk melengkapi data dan juga informasi terkait klien S

Kemudian dilakukan triangulasi data dan menghasilkan analisis gejala-gejala serta fokus masalah, sebagai berikut:

1. Wawancara. Pelaksanaan wawancara dilakukan oleh praktikan sebagai metode utama dalam proses penggalian data. Observasi dan wawancara dilakukan untuk menggali kebutuhan, permasalahan, dan potensi klien S
2. Observasi. Observasi dilakukan praktikan dengan melakukan pengamatan terhadap perilaku, ekspresi, kondisi sekitar lingkungan klien, interaksi klien, dan saat klien menjelaskan mengenai permasalahan yang dihadapi dan menjelaskan mengenai potensi maupun motivasi diri klien.

   Pada tahapan pengumpulan data dan asesmen, praktikan menggunakan teknik-teknik yang telah diajarkan selama proses perkuliahan, mulai dari *small talk*, *facilitation expression of feelings*, *ventilation*¸ dan wawancara yang

didalamnya juga ada keterampilan dalam mendengar, mencatat, mengamati dan mengajukan pertanyaan.

Adapun hasil dari asesmen yang dilakukan oleh praktikan terhadap Klien S dengan menggunakan alat-alat asesmen yang telah dijelaskan di atas adalah sebagai berikut:

1. **Identitas klien S**
   1) Nama Klien : S
   2) Jenis Kelamin : Laki-laki
   3) Umur : 66 Tahun
   4) Asal Klien : Petogogan,Jakarta Selatan
   5) Kluster : Lanjut usia terlantar
   6) Alamat : Jl. Kampung Sawah RT 08 RW 08,Petogogan. Jakarta Selatan
   7) Suku : Betawi
   8) Agama : Islam
   9) Jumlah Anak : 2 Orang, 1 laki-laki dan 1 perempuan

2. Identitas keluarga

Tabel 2. Identitas Keluarga

No	Susunan Keluarga Klien S	Jenis Kelamin	Usia	Hubungan Dengan Klien	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat Tinggal
1.	S	Laki-laki	66 Tahun	Ayah atau bapak rumah tangga	SMA	Pensiunan	Jl. Kampung Sawah RT 08 RW 08,Petogogan.
2.	A	Perempuan	60 Tahun	Istri (sudah meninggal)	SMA	Ibu Rumah tangga	Jl. Kampung Sawah RT 08 RW 08,Petogogan
3.	J	Laki-laki	36 Tahun	Anak	SMA	Kariyawan	Depok,Jawa Barat
4.	H	Perempuan	29 tahun	Anak (sudah meninggal)	SMA	Ibu Rumah Tangga	-

3. Latar belakang kehidupan klien s

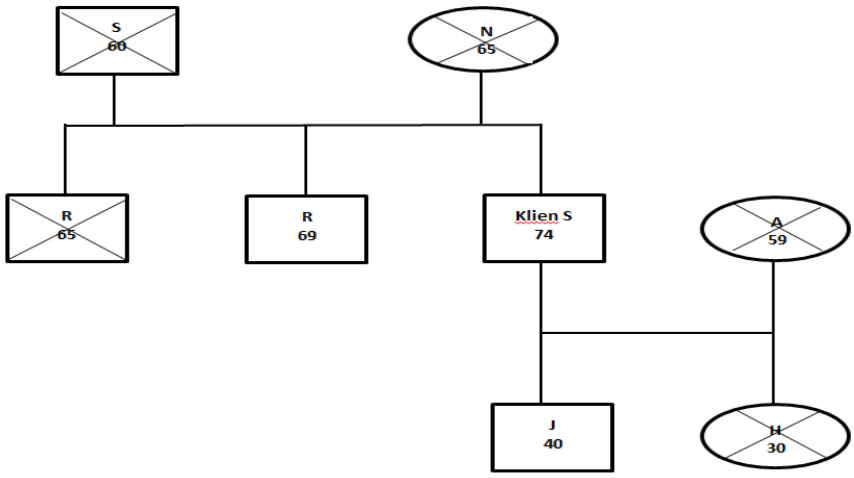

Gambar 4. Genogram Klien S

Klien S lahir di Jakarta 13 September 1958. Kini berusia 66 tahun. Semenjak kecil Klien S dirawat baik oleh kedua orang tuanya yakni pak Surani (samaran) dan juga bu Nonik (nama samara). Klien S merupakan anak ketiga dari 3 bersuadara. Klien S merupakan anak terakhir. Kedua saudaranya laki-laki yakni ada Rohyat (nama samaran) dan juga Rizak (nama samaran). Semenjak kecil, Klien S tinggal bersama dengan keluarga yang dapat dikatakan berkecukupan dengan baik, semua apa yang Klien S inginkan sejak kecil selalu terpenuhi.

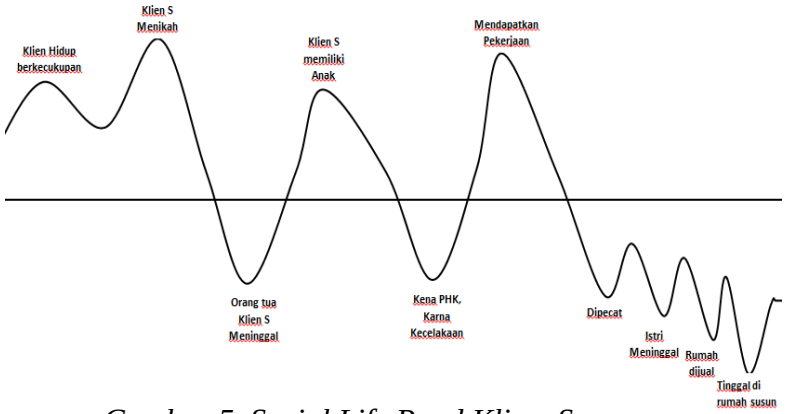

Gambar 5. Social Life Road Klien S

Ketika klien S berusia 25 tahun, klien S memutuskan menikah dengan kekasih tercinta yakni bu Arifah (nama samaran) yang saat ini berstatus menjadi istri klien S, klien S memiliki dua anak yakni Joli (nama samara) dan Herlin (nama samara). Pada saat itu klien S tidak melanjutkan ke bangku perkulihan, beliau memutuskan untuk bekerja dan menikah dengan bu Arifah. Selama menikah dengan bu Arifah klien tinggal di rumah sendiri di wilayah Jakarta selatan. Pada saat itu klien S bekerja di salah satu perusahaan, klien S menjabat sebagai data administrator, namun tidak bertahan lama klien S harus di PHK karena beliau mengalami kecelakaan dan jalan beliau pada saat itu dan sampai sekarang tidak bisa berjalan dengan normal.

Tak lama kemudian klien S mendapatkan pekerjaan menjadi *cleaning servis* akan tetapi tidak berlangsung lama, klien S harus di pecat karna beliau kesulitan dalam bekerja akibat efek dari kecelakaan tersebut. Setelah klien S dipecat beliau harus mengurus istrinya yang sakit pada saat itu, beliau pun masih berjuang untuk mencari pekerjaan, akan tetapi tidak ada yang menerimanya. Untuk biaya berobat klien S harus menjual rumahnya dan sebagain uangnya untuk membeli rumah yang kecil.

Namun takdir berkata lain, istri klien S harus meninggal dunia dan klien S harus menjalankan hidup dirumah kecil bersama dengan anak-anaknya. Tak lama kemudian anak-anaknya tersebut menikah dan meninggalkan klien S tinggal sendiri di rumah susun tersebut. Sampai saat ini klien S masih tinggal dirumah susun tersebut yang menjadi harta berharga beliau satu-satunya. Tidak berhenti sampai disini anak perempuan tersayang klien S harus meninggal dunia karena melahirkan anak keduanya.

Saat ini keluarga yang masih ada hanya anak laki-lakinya yakni Joli, akan tetapi Joli pun sudah meninggalkan rumah dan tinggal bersama dengan istri dan anaknya, diketahui Joli ini tinggal diwilayah Depok, Jawa Barat, namun belum diketahui pasti alamat tempat tinggal Joli di Depok, karna tetangga pun tidak mengetahui alamat pasti serta klien pun tidak ingat alamat anaknya tersebut. Joli

jarang sekali datang bahkan setahun hanya sekali bertemu dan menenggok orang tuanya, dengan alasan sibuk bekerja dan mengurus rumah tangganya. Pernyataan ini didapat dari hasil wawancara dengan tetangga dan juga pernyataan dari klien sendiri

4. BPSS Keberfungsian Klien S

Di bawah merupakan tabel keberfungsian sosial klien ditinjau dari aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

Tabel 3. BPSS Klien S

Biologis	Psikologis	Sosial	Spiritual
1. Memiliki postur tubuh yang ideal, 155 cm dan berat badan 55 kg. 2. Pernah mengalami kecelakaan, membuat jalan tidak normal	1.Merasa kesepian dan sedih dimasa tuanya 2. Rindu dengan istri dan anaknya	Tidak dekat dengan tetangga,hanya dekat dengan beberapa warga	1. Jarang dan bahkan tidak pernah beribadah

1) Kondisi Biologis Klien S

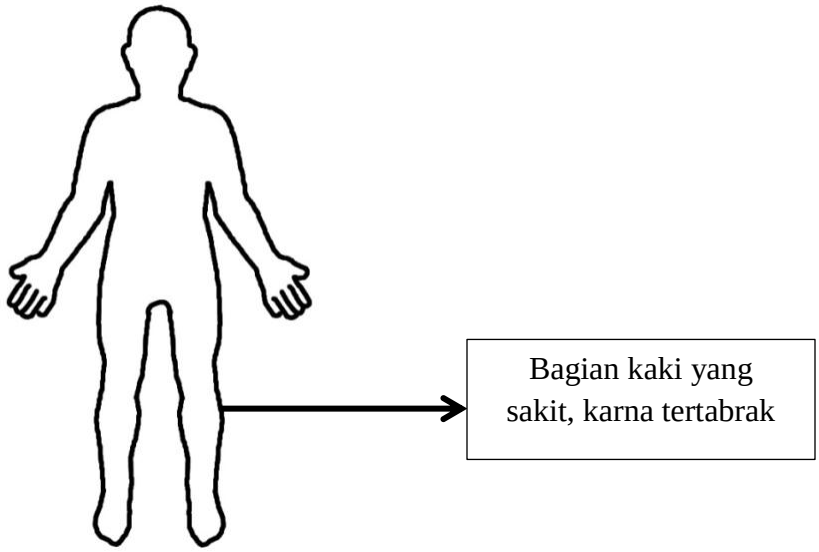

Gambar 6. Body Map Klien S

Klien saat ini berusia 66 tahun, yang mana diusianya ini klien kesulitan untuk berjalan,karena klien S ini pernah mengalami kecelakaan, yang mana dari kecelakaan tersebut membuat kaki klien S sulit untuk berjalan, klien S kalau berjalan harus pelan-pelan dan klien s ini terkadang mengalami asam urat.

1) Kondisi Psikologis Klien S

Semenjak klien S tinggal sendiri klien S merasa kesepian dan sedih yang mendalam, karna dimasa tuannya tidak ada yang menemani dan mengurusnya. Klien S sedih dan kerap kali meneteskan air mata, mengapa dimasa tuanya ini harus hidup sendiri dan menjalankan semua aktifitasnya sendiri, kadang klien sangat merindukan kedua anaknya yakni Joli dan juga Herlin untuk bertemu dan mengharap mereka datang dan hidup bersama dengan klien.

Tak jarang untuk menghilangkan rasa kesepian dan menepis rasa kesedihannya ini, klien sering jalan-jalan atau keliling kampung untuk mencari kegiatan agar tidak merasa jenuh tinggal sendiri dirumah

2) Kondisi Sosial

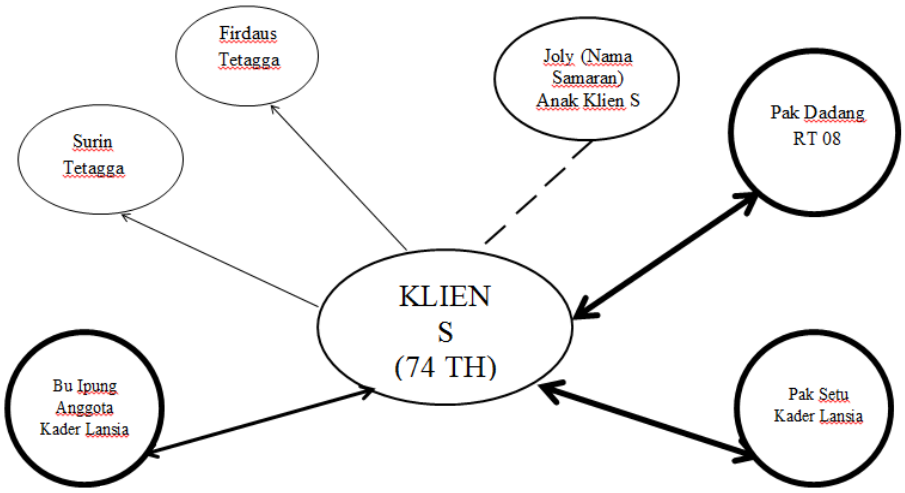

Gambar 7. Ecomap Klien S

Terkait dengan kebutuhan makan sehari-hari dan juga pakaian, klien dibantu oleh tetangga kanan kiri dekat rumahnya yakni ada pak Setu selaku ketua kader lansia, pak Dadang dan juga bu Ipung yang memiliki hubungan sangat dekat dengan klien, tidak hanya itu klien juga kadang dibantu dengan tetangga dekat rumahnya yakni bu Firdaus dan juga pak Surin, sangat disayangkan hubungan kien S dengan Joli anak laki-lakinya sudah rengang .

Tetangganya ini selalu membantu memberikan makan untuk klien dan tak jarang mengurusi klien bila mana klien sakit, serta sering diberikan pakaian layak untuk klien berganti-ganti baju. Akan tetapi banyak juga warga yang mengucilkan klien S karna menurut beberapa warga klien S ini bawel dan slalu bercerita apapun yang klien inget, yang mana hal ini membuat klien S dikucilkan warga.

3) Kondisi Spiritual Klien S

Klien S ini merupakan seorang muslim, akan tetapi dimasa tuanya ini klien S jarang dan bahkan tidak pernah beribadah, banyak sekali alasan bila mana klien S akan diajak beribadah dengan warga. Klien S akan sangat malas bila diajak bribadah

4. **Gejala Masalah**

1) Menurut klien

Klien merasa kesepian yang amat mendalam dan merasa sedih karena di masa tuanya klien harus tinggal sendiri, terlebih tidak ada yang perduli denganya baik anak ataupun warga sekitar banyak yang menjauhkan klien ini

2) Menurut tetangga sekitar

Klien bawel dan membuat warga risih dengan crita-critanya

3) Masalah Menurut praktikan

(1) Klien merasa sangat kesepian dimasa tuanya dan sangat merindukan istri dan anak-anaknya terutama perempuannya

(2) Banyak perasaan dan emosi dari klien yang belum tersampaikan dengan baik, masih banyak emosi dan perasaan yang klien pendam sendiri

(3) Klien dijauhkan dan dikucilkan oleh beberapa warga bahkan klien ditolak untuk bisa bersosialisasi

(4) Keadaan fisik klien yang lambat untuk berjalan membuat klien kesulitan dalam beraktivitas

5. Potensi klien S

Dimasa tuanya ini klien tidak memiliki akan potensi besar untuk dirinya, semangat hidup pun kadang tidak ada, klien sering sekali melamun dan terkadang meneteskan air mata

6. Sumber klien S

Klien masih memiliki sumber ekternal dari lingkungan, yang mana beberapa warga masih perduli denganya, meskipun beberapa lainya mengacuhkan dan mengucilkan klien S

7. Fokus masalah

Dari persebaran masalah diatas, praktikan fokuskan terkait dengan masalah klien s ialah masalah kesepian dan juga masalah sosial dengan lingkungannya, yang mana dari masalah tersebut praktikan membuat suatu **program yakni Lanjut Usia Bahagia**, yang mana program ini dirancang untuk membantu

menyelesaikan masalah kesepian dan juga masalah sosial dengan lingkungannya, tak hanya itu akan tetapi masalah lainya seperti masalah sosia,dan spiritual klien S

8. Penyebab dan Dampak Masalah

Penyebab dan dampak kesepian klien merupakan hasil olah data dan analisis praktikan berdasarkan pengumpulan data dan asesmen yang dilakukan. Adapun hasil olah data yang menampilkan penyebab dan dampak dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4. Penyebab dan Dampak

Penyebab	Dampak
Diawali klien memiliki banyak hutang dan harus pindah dirumah yang sangat kecil, setelah itu istri klien sakit lalu meninggal dunia dan anak-anak klien s juga meninggalkan rumah untuk tinggal bersama dengan keluarga kecilnya, setelahnya klien tinggal sendiri sampai sekarang	Klien merasa kesepian dan sedih dimasa tuanya karna harus ditinggal keluarga

4.3. Tahap Rencana Intervensi

Dalam proses penyusunan rencana intervensi, praktikan terlebih dahulu berdiskusi bersama dengan klien untuk memastikan hasil asesmen dan kesepakatan mengenai penentuan fokus masalah yang akan di intervensi. Setelah menentukan fokus permasalahan, Praktikan kemudian menyampaikan kepada klien rencana intervensi yang akan disampaikan kepada supervisor pada tanggal 28 Agustus 2024

Teknik yang dilakukan dalam penyusunan rencana intervensi yakni teknik *Small Talk, Ventilation, Support,* dan *Advice Giving and Counselling* untuk meningkatkan kemampuan klien terhadap masalah dengan memberikan pernyataan dukungan dan pemberian dukungan dan meyakinkan klien bahwa klien memiliki kekuatan untuk menyelesaikan permasalahannya.

Case Conference pertama dilaksanakan pada hari Kamis 05 September 2024 14.00-17.00 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh praktikan, kelompok 13 praktikan, supervisor/dosen pembimbing, serta pihak perusahaan yang diwakili oleh kak Aga selaku pembimbing selama kami magang di DSI untuk membahas mengenai hasil pengumpulan data dan asesmen serta rencana intervensi yang akan dilakukan

1) Tujuan Umum dan Tujuan Khusus

   Tujuan umum dari pelaksanaan rencana intervensi adalah membantu klien agar dapat menjalankan masa taunya ini dengan perasaan bahagia ,tanpa adanya rasa kesedihan dan kesepian serta bisa menerima takdir yang ada dan membantu memulihkan kedisfungsian klien agar dapat berjalan dengan baik

   Tujuan khusus dari pelaksanaan rencana intervensi adalah menangani dan menurunkan tingkat kesepian dan kesedihan klien S dimana tuanya

2) Rancangan Program lanjut usia bahagia

   Rancangan program atau kegiatan intervensi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Rancangan Program Lanjut Usia Bahagia

PROGRAM LANJUT USIA BAHAGIA					
Kegiatan	**Waktu**	**Lokasi**	**Tujuan**	**Metode Dan Tehnik**	**Indikator Keberhasilan**
Koseling individu	06 dan 09 September 2024	Rumah klien s	1. Agar klien memahami kondisi dirinya sendiri dan lingkungannya 2. Permasalahan yang di alami kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya	Case work (small talk dan Advice Giving and Counselling)	Klien dapat mengatasi masalah yang klien alami dan mengentaskan permasalahan klien agar ia dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan membuat klien menjadi mandiri
Terapi kursi kosong	13 September 2024	Rumah klien S	1. Membantu individu yang tidak mampu mengungkapkan masalah yang belum selesai 2. Mengakiri konflik-konflik dengan jalan memutuskan urusan-urusan yang tidak selesai	Case work (Ventilation dan role play)	Membantu mengeluarkan akan emosi dan juga perasaan yang klien S pendam sampai saat ini

			yang berasal dari masa lampau klien 3. Membantu klien agar memperoleh kesadaran yang lebih penuh dalam menginternalisasikan konflik yang ada pada dirinya		
Pemberikan penguatan dan juga motivasi kepada klien	7 dan 14 September 2024	Rumah Klien s dan juga lapangan	1. Agar klien dapat semangat dalam melanjutkan hidup 2. Meningkatkan akan kepercayaan diri klien 3. Memacu klien agar memiliki pemikiran yang positif	Case work (Small Talk)	Agar klien dimasa tuanya tetap kuat dan merasa senang dalam melanjutkan sisa hidupnya
Terapi bantu diri	14 September 2024	Lapangan Pesisir RW 3 Petogogan	1. Menyusun kelompok berupa 1 lansia berdaya, dan lansia yang bermasalah lainnya 2. Memilih topik	Grup work *(Facilitation (of Expression of Feelings)*	Agar klien dapat mengungkapkan apa yang klien rasakan atau berbagi cerita

			kemandirian dan kepuasan hidup di hari tua 3. Saling sharing dan bonding antar anggota kelompok 4. Mendapatkan insight bagi masing-masing yang dituliskan di kertas kosong		dengan teman seperjuangnnya
Terapi kenangan	14 September 2024	Lapangan Pesisir RW 3 Petogogan	1. Membantu klien menemukan makna dalam kenangan 2. Membantu klien mengatasi kesepian 3. Membantu kllien meningkatkan kemampuan komunikasi dan sosialisasi	Grup work *(Small Talk,Facilitation (of Expression of Feelings)*	Membantu klien untuk mengenang masa-masa indah di masa lampau dan mengingat kembali orang, dan tempat dari masa lalu mereka
Sosialisasi dengan lingkungan	06,13 dan 14 September 2024	Sekretariat RT 08,mahjid dan	1. Menghubungkan klien dengan lingkungan sekitar	Case work (Small talk)	Agar masyarakat perlahan bisa menerima klien

		lapangan RW 3 Petogogan	2. Mempererat hubungan klien dengan warga sekitar		dan tidak mengucilkannya
Pedampingan pengecekan kesehatan dan spitual	06,13,14, dan 20 September 2024	Lapangan RW 3 Petogogan dan mahjid	1. Meningkatkan kesehatan jantung dan stamina tubuh 2. Meningkatkan kekuatan, daya tahan, dan kelenturan otot 3. Mendeteksi risiko gangguan kesehatan 4. Mengetahui gejala penyakit 5. Dan meningkatkan keimanan klien dengan tuhan	Case work (Small talk dan Advice Giving)	Untuk mengetahui tingat keesehatan klien s dan meningkatkan iman dan kedekatan klien s dengan sang pencipta

4.4 Tahap Intervensi

Tahap pelaksanaan intervensi terdiri dari beberapa kegiatan yang diantaranya ialah :

1. Konseling Individu

Pelaksanaan intervensi dilakukan mulai dari tanggal 06 September 2024 sampai dengan 20 September 2024. Adapun kegiatan intervensi yang dilakukan diantaranya ialah :

Foto 1. Konseling Individu

Awal pelaksanaan intervensi praktikan melaksanakan konseling individu yang mana kegiatan konseling individu ini dilaksanakan dua sesi yakni pada tanggal 6 dan juga 9 September 2024.

1) **Pelaksanaan konseling individu sesi I**

Tanggal : Jumat, 06 September 2024

Tempat : Rumah klien

Waktu : 09.00-10.00 WIB

Konseling dilaksanakan selama 1 jam lamanya. Tahap konseling yang praktikan lakukan diantaranya ialah :

(1) Membangun relasi (building a relationship)

Pada tahap awal ini praktikan menjelaskan akan tujuan dilaksanakan konseling individu, praktikan juga melakukan perjanjian secara lisan terkait dengan keterbukaan atau kebenaran data yang klien akan utaraka serta praktikan juga

memberitahu selama sesi konseling praktikan akan merahasiakan semua data atau informasi dari klien serta praktikan meminta izin kepada klien S selama sesi konseling akan dilakukan pencatatan,perekaman dan juga dokumentasi

(2) Menggali masalah secara mendalam (exploring problems in depth)

Pada tahap ini, praktikan dan klien terlibat dalam penggalian informasi secara lengkap dan mendalam mengenai kesulitan-kesulitan yang dialami klien. Praktikan menggunakan pertanyaan terbuka untuk menggali permasalahan klien S

(3) Menggali solusi alternatif (exploring alternatif solutions)

Setelah masalah diyakini telah terungkap secara mendalam, pada tahap ini praktikan bersama dengan klien lalu menggali berbagai kemungkinan alternatif pemecahan masalah. Biasanya, praktikan mengidentifikasi beberapa alternatif, kemudian mendiskusikan dengan klien tentang kecocokan, kelebihan dan keterbatasan dari setiap alternatif pemecahan masalah.

Pelaksanaan konseling sesi pertama ini klien belum dapat bercerita secara lepas, masih banyak hal-hal yang klien sembunyikan. Klien terlihat ada batasan dalam mengutarakan apa yang klien katakan. Masih banyak hal yang perlu digali dan diungkapkan oleh klien dalam sesi konseling individu ini

2) **Pelaksanaan konseling individu sesi II**

Tanggal : Senin, 09 September 2024

Tempat : Rumah klien S

Waktu : 10.00-11.00 WIB

Praktikan melaksanakan konseling kembali dengan klien S, yang mana konseling kedua ini perlahan klien sudah dapat mengerti akan keadaan yang ada, perlahan klien sudah dapat mengatasi rasa kesedihannya dan juga perlahan klien s mulai menyadari pula bahwa praktikan ini bukan anaknya.

Dengan adanya konseling ini membantu klien untuk mengerti mengiklaskan akan masalah yang sudah terjadi di masa lalu dan melanjutkan perlajanan hidup

dimasa tuanya ini. Klien sudah menyadari bahwa dimasa tuanya ini klien harus tetap kuat dan semangat menjalankan dan meneruskan hidupnya tanpa keluarga

2. Terapi Kursi Kosong

Foto 2. Terapi Kursi *Kosong*

Pelaksaan intervensi selanjutnya ialah praktikan melaksanakan terapi kursi kosong, yang mana terapi ini dilaksankan pada tanggal 13 September 2024, terapi kursi kosong dilaksanakan pada pukul 09.00-10.00 WIB, pelaksanaan kursi kosong ini dilakukan dirumah klien S sendiri. Langkah yang praktikan siapkan dalam pelaksnakan kursi kosong ialah :

(1) Klien diminta untuk mengidentifikasi akan kekurangan-kekurangan dan kelebihan-kelebihan yang ada pada diri klien.
(2) Praktikan memberitahukan bagaimana aturan main dari permainan peran ini.
(3) Klien diminta agar ia bisa menghadapkan suatu situasi, dimana, kapan ia harus berperan sebagai pelaku dan kapan ia harus memainkan peran sebagai apa yang ia pikirkan.
(4) Saat ia bermain peran dalam teknik kursi kosong, klien diminta agar benar-benar memainkan perannya sesuai dengan kondisi sebenarnya (serius). Contoh saat ia senang ia harus dapat mengungkapkan kegembiraannya tersebut begitu sebaliknya saat ia sedang sedih ia harus dapat mengungkapkan perasaannya

tersebut. Dan saat ia sedang marah ia juga harus dapat mengungkapkan kemarahannya dengan sungguh-sungguh.

(5) Setelah permainan peran berakhir klien diminta untuk mendiaknosis akan perasaan-perasaan yang dialaminya.

(6) Mengevaluasi seberapa evektif akan keberhasilan dalam pengungkapan perasaan klien.

Sesi kursi kosong berlangsung selama 1 jam lamanya. Dalam sesi kursi kosong ini klien sangat mengayati akan apa yang klien rasakan, ternyata klien menyesal dahulu menjual rumahnya karna banyak hutang dan klien pertama kali membayangkan sang istri, klien berkata klien sangat menyesal dahulu tidak mengikuti akan apa yang istri klien katakan, jika dahulu klien tidak keras kepala dan tidak angkuh dengan saudara-saudaranya mungkin hidup klien tidak sengsara seperti ini dan mungkin jika dahulu klien tidak sombong dan angkuh mungkin saudaranya bisa membantu saat ini, Klien juga sangat rindu dengan anak perempuannya, klien juga sering kali menyebut nama anak perempuannya . Setelah selesai kursi kosong klien merasa lega karna apa yang dirasakan dulu sudah terungkapkan

3. Pemberian Penguatan Dan Motivasi

Foto 3. Pemberian Penguatan Dan Motivasi

Praktikan melaksanakan intervensi pemberian penguatan dan juga motivasi kepada klien s, yang mana pelaksanaan intervensi ini di laksanakan pada tanggal 7 dari pukul 09.00-10.00 WIB dan 14 september dari pukul 15.25-15.40 WIB yang mana perhari berdurasi selama 1 jam dan 25 menit lamanya. Praktikan datang kembali dan menghampiri klien S dengan membawa beberapa makanan untuk menciptakan situasi yang nyaman agar klien pun nyaman dengan praktikan.

Pada hari itu praktikan awal mula bertanya terkait dengan kabar dan apa perasaan hari ini. klien ketika di tanya perasaannya timbul raut wajah yang sedih, dan disinilah praktikan mulai memberikan akan penguatan kepada klien S, seperti halnya " semua orang itu pada dasarnya memiliki masalah, akan tetapi masalah tersebut jangan membuat kit jadi larut didalamnya " praktikan pun memberi tahu klien bila mana klien ingin bercerita, praktikan akan siap mendengarkan dan slalu ada untuk klien.

Dalam pertemuan ini praktikan berpesan dan memberi motivasi kepada klien S bahwa " kita tidak boleh menyerah karna kita sudah jauh melangkah sampai di titik ini, menyerah bukan solusi,akan tetapi semangat dan daya juang yang kuat merupakan acuan hidup untuk menjadi lebih baik ". Mendengar redaksi praktikan timbul respon senyum dari raut wajah klien s

4. Terapi Bantu Diri

Foto 4. Terapi Bantu Diri

Praktikan melakukan terapi bantu diri dengan menggunakan metode group work, terapi ini dilaksanakan pada tanggal 14 September 2024 dari pukul 11.00-12.00 WIB di Lapangan Pesisir RW 3 Petogogan selama 1 jam. Diawali dengan praktikan menggumpulakan lansia untuk dibentuk kelompok 5-7 orang, serta mengikutsertakan 2 lansia berdaya dari masyarakat serta 5 lansia lainnya, klien s pun juga ikut terlibat dalam kegiatan kelompok terapi bantu diri tersebut.

Hasil dari kegitan intervensi terapi bantu ini ialah mereka dapat saling sharing pengalaman. Topik yang dibicarakan dipandu oleh praktikan untuk kemudian setiap orang menyampaikan pendapat dan memulai percakapan. Klien S pun berani untuk memberikan cerita hidupnya yang dahulu beliau kerja sampai beliau mempunyai anak. Klien s brani berbagi pengalaman dalam kelompok bantu diri ini

5. Terapi Kelompok Kenangan

Foto 5. Terapi Kenangan

Dilanjutkan di hari yang sama yakni 14 september 2024 dari pukul 12.30-13.00 WIB di Lapangan Pesisir RW 3 Petogogan, praktikan selanjutnya melaksanakan terapi kenangan, terapi ini dilaksanakan selama 30 menit lamanya. Praktikan dan kelompok melanjutkan kelompok terapi kenangan, yang mana dengan kelompok yang sama, kelompok ini dipandu oleh praktikan. Kelompok kenangan ini diawali dengan menyanyikan lagu-lagu masa lampau dan setelahnya

para lansia boleh bercerita kenangan indah dimasanya dan juga bernyayi bersama lagu-lagu lawas bersama dengan para lanjut usia

Hasil dari kegiatan terapi kenangan ini klien s dapat mengenang masa-masa indah, klien juga merasa senang karena dengan adanya terapi kenangan ini klien dapat mengenang masa-masa indah klien dahulu bersama keluarga

6. Pendampingan Sosialisasi

Foto 6. Pendampingan Sosialisasi

Praktikan juga melakukan pendampingan dengan klien untuk bersosialisasi, yang mana pendampingan sosialisasi ini dilakukan selama 3 kali yakni pada tanggal 6 pada pukul 11.00-11.30 WIB ,13 pada pukul 13.00-14.00 WIB dan tanggal 14 September 2024 pada pukul 09.45-10.00 WIB. Tujuan dari pendampingan sosialisasi ini adalah untuk mengajak klien agar dapat diterim oeh masyarkat secara perlahan dan klien tidak lagi di kucilkan oleh lingkungan sosialnya.

Proses pendampingan sosialisasi ini dapat dikatakan lumayan sulit karena awal klien pun sangat sulit untuk berbaur dan diterim oleh warrga yang ada di pos kamling, klien takut diusir dan dikucilkan bila dekat dengan warga, namun lambat laun klien mau untuk bersosialisasi dan tidak takut untuk dikucilkan oleh warga.

Dari hasil sosialisasi ini kilen S jadi memiliki teman yakni pak Tono, jadi klien S ketika mau bercerita ada pak Tono yang slalu bermain atau kumpul dengan klien S, mereka kerap kali berbagi cerita dan pengalaman hidup mereka.

7. Pendampingan Pengecekan Kesehatan dan Pendampingan Spiritual

Foto 7. Pendampingan Pengecekan Kesehatan dan Pendampingan Spiritual

Intrevensi yang terakhir ialah pendampingan dalam pengecekan kesehatan yang dilaksanakan di tanggal 14 September di lapangan Pesisir RW 3 dari puku 12.00-12.00 WIB dan juga pendampingan spiritual pada tanggal 06 September dari pukul 12.00-12.50 (pendampingan solat jumat), 13 September dari pukul 12.00-13.00 WIB (pendampingan solat jumat), 14 September dari pukul 15.06-15.16 WIB (pendampingan solat ashar berjamaah) dan tanggal 20 September dari pukul 11.00-12.00 WIB (pendampingan secara mandiri kegitan solat jumat)

Dalam pendampingan pengecekan kesehatan, tekanan darah klien S tinggi yakni 170/140, praktikan di pesan oleh petugas kesehatan agar klien S ini menjaga akan pola makan, menghindari makanan asin dan mengurangi rokok serta mengopi. Hasil pemeriksaan klien S keseluruhan baik, terkecuali tensi darah.

Terkait pendampingan spiritual sendiri, praktikan melakukan pendampingan dala kegiatan pengajian atau kegiatan solat jumat berjamaah, yang mana dalam pendampingan spiritual ini diakukan selama 4 kali yakni pada tanggal 6, 13,14, dan tanggal 20 September 2024.

Awal mula pendampingan spiritual ini memang sulit, karna klien selalu beralasan, akan tetapi lambat laun proses pendampingan ini membuahkan hasil, yang mana klien sudah mandiri untuk beribadah tanpa adanya pendampingan dan juga perintah dari praktikan

4.5 Tahap Evaluasi (pake indicator)

Kegiatan evaluasi merupakan usaha untuk mengukur sejauh mana efektitivitas antara metode dan teknik yang digunakan dalam tahap intervensi dengan hasil yang telah dicapai oleh klien S. Evaluasi dillaksanakan pada tanggal 23 September dari pukul 10.00-10.30 WIB. Kegiatan evaluasi dilaksanakan dengan menggunakan alat evaluasi yang akan digunakan praktikan dalam melakukan proses evaluasi dari pelaksanaan intervensi yakni menggunakan matriks evaluasi. Matriks evaluasi dibuat dalam bentuk tabel yang berisi indikator keberhasilan. Praktikan menggunakan evaluasi proses dan evaluasi hasil.

1. **Evaluasi intervensi**

Gambar 6. Evaluasi Intervensi

No	Kegiatan	Evaluasi Proses	Evaluasi Hasil
1.	Konseling Individu	1. Klien S masih memendam akan masalah yang klien alami 2. Klien kesulitan untuk memulia masalahnya atau bercerita dari mana 3. Awal-awal klien masih menganggap anak perempuanya masih	1. Klien s perlahan dapat menceritakan masalah yang klien rasakan 2. Saat ini klien sudah dapat menerima bahwa masa tuanya ini memang klien harus hidup sendiri dan jangan bersikap angkuh dan sombong

		hidup dan menganggap praktikan ini anaknya	3. Klien s sudah dapat menerima bahwa praktikan ini bukan anaknya, melainkan orang lain
2.	Memberikan penguatan dan motivasi	1. Klien terlihat tampak sedih dan tidak memiliki semangat dalam melanjutkan hidupnya 2. Klien selalu merasa sedih dan kesepian 3. Sebelum intervensi Tingkat kesepian klien berasa di skor 92 yang mana skor ini tergolong tinggi dan mauk kedalam kategori kesepian tinggi	1. Klien s tampak bahagia dan terlihat semangat untuk melanjutkan hidup 2. Klien selalu mengucapkan terimakasih karena sudah hadir memberikan semangat untuk klien 3. Setelah intervensi Tingkat kesepian klien menurun menjadi 33 yang mana skor ini sudah turun drastis dan masuk kedalam ketegori kesepian mendekati rendah
3.	Terapi kursi kosong	1. Klien kesulitan meluapkan akan perasaan yang terpendam 2. Klien selalu berkaca-kaca bila perasaan itu tidak dapat tersampaikan 3. Awal mula klien sulit dan	1. Klien dapat mengungkapkan perasaannya yang awalnya hanya klien pendam 2. Klien merasa plong karena perasaanya sudah dapat tersampaikan

		ada hal yang masih klien simpan dan sulit diungkapkan terlihat dari respon bahasa tubuh klien	3. Klien pun sudah tidak menyimpan dendam karena perasaan dan amarahnya sudah tersalurkan
4.	Kelompok terapi bantu diri	1. Sebelumnya klien tidak tahu apa itu kelompok bantu diri 2. Klien juga tidak tertarik untuk ikutserta	1. Klien mengikuti kegiatan kelompok bantu diri 2. Klien juga memberikan cerita hidupnya dengan rekan seperjuangan
5.	Kelompok kenangan	1. Klien sebelumnya tidak mau ikut dalam kelompok kenangan diatakutkan klien merasa sedih	1. Klien s hadir dan bahkan ikut bernyanyi bersam dan bisa tertawa bersama dengan rekan lainya, dari kelompok ini klien mempunyai teman
6.	Pendampingan bersosialisasi	1. Awal klien tidak mau untuk diajak bersosialisasi karena takut diacuhkan dan dikucilkan 2. Klien malas bertemu dengan orang lain klau ujungnya klien diusir	1. Klien perlahan sudah mau bergadung untuk sosialisasi 2. Beberapa warga pun sudah menerima klien s 3. Klien s sekarang sudah punya teman, meskipun hanya satu
7.	Pendampingan pengecekan kesehatan dan spiritual	1. Klien tidak pernah pengecekan kesehatan 2. Klien sebelumnya tidak mau beribadah dan klien selalu beralasan capek	1. Klien mau melakukan pengecekan kesehatan tensi darah dan 2. Klien sudah mau beribadah dan solat berjamaah tanpa

		atau malas	didampingi dan di perintah oleh praktikan

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan pemutusan hubungan kontrak antara klien dengan praktikan. Terminasi dilakukan pada 24 September pukul 10.00-11.00 WIB. di Rumah Klien S. Terminasi dilakukan untuk mengakhiri proses pertolongan dengan memutus kontrak antara praktikan dengan klien.

Kegiatan terminasi dilakukan dengan praktikan yang terlebih dahulu menjelaskan bahwa proses pertolongan telah berakhir sesuai dengan kontrak. Setelahnya Praktikan berterima kasih dan mengucapkan permohonan maaf apabila selama pelaksanaan praktikum terdapat kekurangan dan kesalahan yang dilakukan. Praktikan juga memberikan kesempatan kepada Klien S untuk memberikan feedback atau masukan dan saran kepada praktikan mengenai proses praktikum yang telah berjalan

Selanjutnya praktikan akan menyerahkan dan meminta tolong dengan pak Setu dan bu Ipung serta seluruh anggota komunitas lanjut usia di RW 03, untuk membantu memperhatikan bapak S ketika praktikan tinggal, yang mana hal ini sebagai rujukan praktikan antara bapak S kepada komunitas lansia di RW 03

BAB V
PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda Case Work dan Group Work dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Integrasi merupakan keterlibatan praktikan dalam kegiatan yang ada di Dampak Sosial Indonesia baik di dalam aras mikro pelayanan yang diberikan untuk individu dan keluarga yang menggunakan metoda case work dan aras mezzo pelayanan yang diberikan untuk kelompok yanag menggunakan metode group work . Keterampilan pada aras mikro ini praktikan berfokus langsung terlibat langsung dalam melakukan asessmen lanjutan dengan lanjut usia yang terlantar dan hidup sendiri. Pada aras mikro ini praktikan banyak memainkan akan keterampilan observasi, komunikasi dan membangun hubungan hal ini dalam tahap engagement,di tahap asessmen di aras mikro menggunakan keterampilan wawancara, pencatatan, analisis dan tehnik. Pada tahap rencana intervensi praktikan berfokus dalam penanganan psikologis dan sosial klien dalam ranah permasalahan kesepian. Di pelaksanaanya pun praktikan mengkolaborsikan para aras mezzo untuk membantu penangan dalam aspek psikologis klien untuk menerapkan akan terapi bantu diri dan juga terapi kenangan. Setelah asessmnet lengkap selanjutanya praktikan menyususun akan rencana intervensi dan pelaksanaan rencanan itervensi sampai ke tahap terakhir yakni tahap terminasi dan rujukan

Keterkaitan kedua metode casework dan groupwork dalam penanganan kasus yakni intervensi saling berkelanjutan dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial. Individu yang ingin diubah dan diharapkan dapat berfungsi sosial secara penanganan komprehensif di semua aspek. Tentunya setiap masalah kesejahteraan sosial memiliki penyelesaian yang berbeda-

beda, tetapi jika kedua metode ini dapat diintegrasikan individu bukan hanya mengalami perkembangan internal tetapi juga dapat kembali ke masyarakat di lingkup komunitas penerima manfaat. Dia juga dapat belajar bagaimana berinteraksi dan membangun kepercayaan diri dalam waktu bersamaan

5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

Selama praktikum sebagai calon pekerja sosial, saya menghadapi dilema etik terkait menjaga kerahasiaan klien dan melaporkan situasi berbahaya, yang mengharuskan pemahaman mendalam tentang kode etik. Dalam penanganan kasus klien praktikan juga belajar pentingnya empati, mendengarkan aktif, serta menjaga keseimbangan emosi saat menangani klien yang menghadapi kesulitan.

Dari segi profesional, praktikan belajar melakukan penilaian, intervensi, dan evaluasi kasus klien dengan kolaborasi dengan beberapa secara baik, serta memahami pentingnya dokumentasi.

Praktikum ini menjadi landasan penting bagi pengembangan diri dan karier praktikan sebagai calon pekerja sosial, memberikan bekal untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dalam penanganan kasus khususnya lanjut usia terlantar, paraktikan harus sabar dan juga gigih dalam penanganan kasus, terlabih lanjut usia merupakan fase balik manusia menjadi fase anak-anak. Praktikan sangat diuji akan keprofesionalitas dalam penanganan kasus lanjut usia terlantar ini.

Prinsip individualisasi, penerimaan kerahasiaan dan self determination merupakan prinsip yang paling penting. Menurut praktikan dalam melakukan penangangan lanjut usia terlantar.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya

Praktikan dapat mengkorelasikan ilmu yang didapatkan di kampus dengan pekerja di maxima atau dampak sosial indonesia,yang mana dalam kantor praktikan dilibatkan dalam divisi sustainability learning & advisory, divisi ini bergerak dalam menyediakan pelatihan keberlanjutan yang meliputi tingkat dasar dan lanjutan, termasuk pembuatan laporan yang sesuai dengan standar nasional dan internasional.

Layanan dalam sustainability learning & advisory diantaranya ialah, Impact Academy (membantu organisasi untuk membangun kapasitas diri yang spesifik terkait dengan area focus keberlanjutan/sustainability), Consulting: Social Based Research (melakukan riset sosial secara menyeluruh sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan melibatkan seluruh stakeholder sebelum menentukan strategi organisasi), Consulting: Measurement (mengukur hasil dari intervensi program yang dilakukan organisasi, serta turut memberikan strategic insight agar hasil yang diukur dapat optimal bagi organisasi.), Consulting: Reporting (membantu organisasi menganalisa, membuat laporan dampak (impact report) dan laporan berkelanjutan (sustainability report) dengan tim ahli sesuai standar nasional dan internasional.)

Tugas praktikan di didalam divisi ini dalah pembuatan link tree untuk kelas proper, ikut dalam rapat kelas proper bersama dengan tim dn mnegatahui cara DSI dalam mencari expert dalam kelas profer tersebut tak hanya itu praktikan ga memberikan sumbangsih mengenai ide program untuk KAT untuk penyusuan program beramasa dengan Frond

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

1. Tantangan Praktikum Institusi

(1) Tantangan untuk belajar hal baru, terkait dengan penempatan praktikan di yayasan consultan

(2) Tantangan dalam pembuatan link untuk kelas proper terkait dengan divisi kerja

(3) Tantangan dalam pembagian waktu antara kerja dan turun lapangan, karena jarak kantor dan lapangan lumayan jauh

(4) Tantangan dalam membagi waktu antara tugas kantor dan penyusunan laporan

(5) Tantangan untuk praktikan datang dan bangun pagi, karena jarak rumah dengan kantor lumayan jauh

(6) Tantangan menghadapi macetnya Jakarta pergi dan pulang kantor

BAB VI
SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan (Temuan-temuan penting selama Praktikum)

Selama kegiatan praktikum institusi di yayasan Dampak Sosial Indonesia praktikan belajar banyak terkait dengan cara kerja di cosultan. Praktikan juga baru mengetahui bahwa sanya kalau di consultan ranahnya lebih ke makro, yang mana penanganan mikro ini kewilayah kerja DSI masih baru dan juga pertama kali. Hal ini tentunya menjadi tantangan praktikan untuk dapat bekerja dan menjalankan tugas dengan baik.

Praktikan selama masa magang selalu diarahkan dan diberi bimbingan oleh kak Aga selaku pembimbing dari DSI. Kak Aga juga membantu memberikan masukan terkait dengan tugas kuliah praktikan ini.

Praktikan selama penanganan kasus dapat dikatakan lancar, hanya diawal saja yang sulit ketika masih penjajakan pencarian klien, akan tetapi ketika sudah mendapatkan klien, praktikan banyak di bantu oleh staklholder setempat yakni pak Setu selaku ketua kader lanjut usia, bu Ipung anggota kader lansia yang membantu dalam pendampingan ketika bertemu klien dan juga pemberian innformasi dan data terkait dengan klien, bu Nani anggota kader lansia yang membantu dalam memberikan rekomendasi untuk calon klien, pak Dadang selaku ketua RT 08 yang membantu memberikan informasi terkait dengan kasus klien dan juga bu Astri yang membantu dalam melakukan penjajakan wilayah serta RW 03 yang telah memberikan izin praktikan untuk masuk kedalm wilyah Petogogan dan meminta data salah satu warganya. Penanganan kasus klien S ini dapat dikatakan tidak mempersulit praktikan, karena klien sendirri bersedia untuk di bantu.

Selama penanganan kasus, praktikan banyak mengkolaborasikan terkait dengan peran, prinsip,keterampilan dan juga nilai etika pekerja sosial, agar praktikan bekerja secara profesional

6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya)

Terkait dengan pengembangan layanan di Yayasan Dampak Sosial Indonesia dan Praktikum yang lebih baik kedepannya

1. Rekomentasi untuk Yayasan Dampak Sosial Indonesia
    1) Kedepannya praktikan lebih banyak diikut sertakan dalam kerjaan yang ada di divisi Sustainability Learning & Advisory
    2) Kedepannya praktikan lebih banyak diberikan akan tugas kantor
    3) Adanya tambahan pekerja sosial untuk pengembangan program, terkait dengan pemberdayaan dan program untuk masyarakat serta adanya monev lanjutan yang dilaksanakan tidak hanya satu kali saja
    4) Pihak yayasan harus punya profil terkait dengan Dampak Sosial Indonesia secara jelas dan lengkap
2. Rekomendasi untuk Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
    1) Kedepannya untuk pihak kampus bila mana ada kunjungan atau supervise lembaga, harus di informasikan jauh-jauh hari, karena kami dilain sisi harus meminjam ruangan, karena kami ditempatkan di consultan bukan di perusahaan, jadi untuk kantor dan ruangan harus meminjam h-2 atau h-1 karena ruangan meating hanya satu dan kerap kali digunakan
    2) Kedepannya pihak kampus lebih mengetahui lebih dalam terkait dengan tempat untuk praktikum magang

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Fahrudin. (2014). Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung: PT Refika Aditama

Amalia, A. D. (2013). Kesepian dan Isolasi Sosial yang Dialami Lanjut Usia: Tinjauan dari Perspektif Sosiologis. Jurnal Informasi, 18(02), 203-209.

Baarsen, B. V., Snidjers, T. A., Smit, J. H., & van Dujin, M. A. (2001). Lonely but Not Alone: Emotional Isolation and Social Isolation as Two Distinc Dimension of Loneliness in Older People. Educational and Psychological Measurement, 61(1), 119-135

Charles Zastrow, Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People, International Edition, Belmont, CA., USA: Brook/Cole, 2010, hal. 44 – 48.

D. Anisa Sunija, S. F. (2019). Pekerja Sosial Industri Dalam Menangani Permasalahan Phk Di Dunia Industri

Derin Darachita Pradini, Dessy Hasanah Siti A., & Maulana Irfan. (t.thn.). Peran Pekerja Sosial Dalam Dunia Industri Di Indonesia. Prosiding Ks: Riset & Pkm, 2(2), 147 - 300.

Edi Suharto. (2009). Pekerjaan Sosial di Dunia Industri Memperkuat CSR (Corporate Sosial Responsibility). Bandung: Alfabeta.

Husmiati, H. (2012). Asesmen Dalam Pekerjaan Sosial: Relevansi Dengan Praktek Dan Penelitian. Sosio Informa : Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial, 17(3). Https://Doi.Org/10.33007/Inf.V17i3.83

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Standar Kompetensi Pekerja Sosial

Septiningsih, D. S., & Na'imah, T. (2012). Kesepian Pada Lanjut Usia: Studi Tentang Bentuk, Faktor Pencetus, dan Strategi Koping. Jurnal Informasi, 18(2) 1-9.

Sukoco Dwi Heru. (1991). Profesi Pekerja Sosial Dan Pertolongan. (Bandung: Koperasi Mahasiswa Stks, 1991)

Tim Penerjemah STKS Bandung. (2016). Teknik dan Panduan untuk Praktik Pekerjaan Sosial. Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

LAMPIRAN

	Pertemuan awal dengan klien S
	Sesi wawancara pertama dengan klien

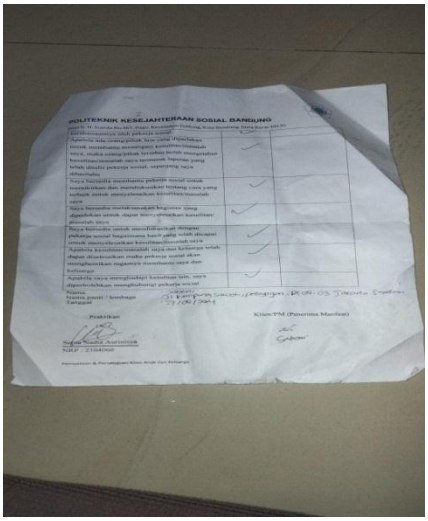	Lembar infomkonsen
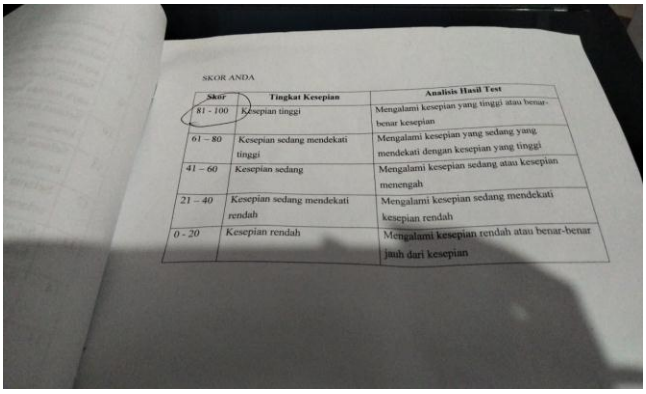	Pengukuran tingkat kesepian klien s sebelum intervensi
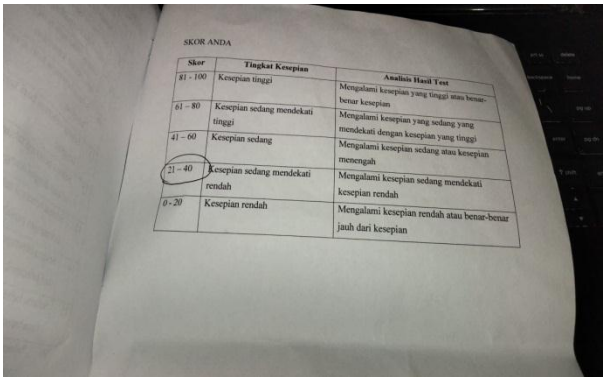	Pengukuran tingkat kesepian klien s setelah intervensi

	Kegiatan pos lansia
	Wawancara dengan pak Setu selaku ketua kader lansia
	Wawancara dengan bu Ipung selaku anggota kader lansia

STRUKTUR PRAKTIKUM INSTITUSI

YAYASAN DAMPAK SOSIAL INDONESIA

TAHUN AKADEMIK 2024/2025

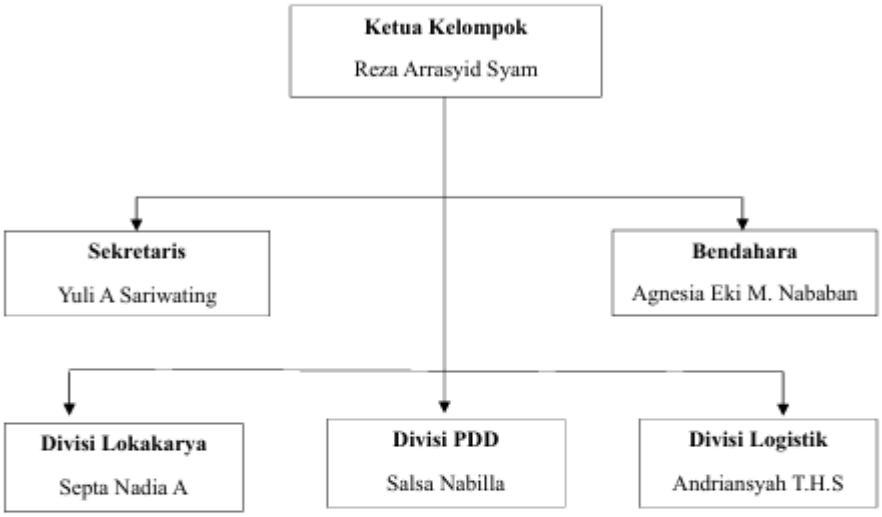

Mengetahui,

Dosen Pembimbing

Dr. Epi Supiadi, M.Si

NIP. 19630203 198902 1 003

Ketua Kelompok

Reza Arrasyid Syam

DAFTAR HADIR BIMBINGAN PRAKTIKUM PEKERJAAN SOSIAL BERBASIS INSTITUSI
DAMPAK SOSIAL INDONESIA JAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

No.	NRP	Nama	Agustus												KET
			19/08/2024	20/08/2024	21/08/2024	22/08/2024	23/08/2024	24/08/2024	25/08/2024	26/08/2024	27/08/2024	28/08/2024	29/08/2024	30/08/2024	
1.	2104029	Helya Agiba Nashif Kampur	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
2.	2104060	Septa Nadia Auriniyah	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
3.	2104061	Yuli Amelya Sariwating	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
4.	2104111	Reza Armasyid	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
5.	2104251	Andriansyah Taufik H.S	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
6.	2104275	Agnesia Eki Meilani Nababan	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	

No.	NRP	Nama	September																						KET
			02/09/2024	03/09/2024	03/09/2024	04/09/2024	05/09/2024	06/09/2024	09/09/2024	10/09/2024	11/09/2024	12/09/2024	13/09/2024	16/09/2024	17/09/2024	18/09/2024	19/09/2024	20/09/2024	23/09/2024	24/09/2024	25/09/2024	26/09/2024	27/09/2024	
1.	2104029	Helya Agiba Nashif Kampur	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir		
2.	2104060	Septa Nadia Auriniyah	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir		
3.	2104061	Yuli Amelya Sariwating	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir		
4.	2104111	Reza Armasyid	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Sakit	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir		
5.	2104251	Andriansyah Taufik H.S	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir		
6.	2104275	Agnesia Eki Meilani Nababan	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir		

Mengetahui,

Managing Director Dampak Sosial Indonesia	Pendamping Lapangan	Dosen Pembimbing	Ketua Kelompok
Yogie Amanda	Aga Adi Wisawan	Dr. Epi Supiadi, M.Si NIP. 19630203 198902 1 003	Reza Armasyid NRP. 21.04.111

RENCANA KERJA PELAKSANAAN PRAKTIKUM 2 BERBASIS INSTITUSI
YAYASAN DAMPAK SOSIAL JAKARTA
TAHUN AKADEMIK 2024/2025

No.	Rencana Kegiatan	Waktu	Bulan																																	KET
							Agustus							September										September													
			19	20	21	22	23	26	27	28	29	30	2	3	4	5	6	9	10	11	12	13	16	17	18	19	20	23	24	25		26	27	KET
1	Perkenalan Institusi Yayasan Dampak Sosial Indonesia	1 Hari																																
2	Pertemuan dengan Pendamping Lapangan dan Pembagian Wilayah	1 Hari																																
3	Penjelasan Teknis dan Penjajakan Wilayah Bersama *Supervizor* Lapangan	1 Hari																																
4	Menyusun Rencana Kegiatan *Engagement, Intake, Contract*	2 Hari																																
5	Melaksanakan *Visit* Lapangan																																	
6	Melaksanakan *Engagament* Dengan *Beneficiary*																																	
7	Melaksanakan *Intake* Dengan *Beneficiary*																																	
8	Membuat Laporan Profil Calon *Beneficiary* Oleh Mahasiswa disetujui oleh Supervisor	1 Hari																																
9	Melaksanakan *Contract* dengan *Beneficiary*	1 Hari																																
10	Menyusun Pedoman Wawancara, dan Teknik Asesmen Disesuaikan dengan Permasalahan *Beneficiary*	1 Hari																																
11	Melaksanakan Asesmen Dengan *Beneficiary*	2 Hari																																
12	Menyusun Laporan Hasil Asesmen	1 Hari																																
13	Melaksanakan Asesmen Lanjutan Dengan *Beneficiary*	2 Hari																																
14	Menyusun Hasil Asesmen Untuk Ditindaklanjuti Menjadi Rencana Intervensi Mikro dan *Mezzo*	2 Hari																																
15	Menyusun Persiapan *Case Conference* I	1 Hari																																
16	*Visit* Lapangan	1 Hari																																
17	*Case Conference* I	2 Hari																																
18	Melaksanakan Intervensi Mikro	2 Hari																																
19	Melaksanakan Intervensi *Mezzo*	2 Hari																																
20	Menyusun Hasil Intervensi Dan Persiapan *Case Conference* II	1 Hari																																
21	*Case Conference* II	2 Hari																																
22	Melaksanakan Evaluasi	2 Hari																																
23	Melaksanakan Terminasi Dan Rujukan	2 Hari																																
24	Pelepasan Praktikum Institusi	1 Hari																																

Mengetahui

Managing Director Dampak Sosial Indonesia	Pendamping Lapangan	Dosen Pembimbing	Ketua Kelompok
Yogie Amanda	Aga A. Winanyan	Dr. Epi Supiadi, M.Si NIP. 19630203 198902 1 003	Reza Arrasyid NRP. 21.04.111